

IMPLIKASI KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK

*Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan
di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri*

Mira Mareta

**IMPLIKASI
KARAKTERISTIK
PERKEMBANGAN
ANAK**

*Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan
di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri*

Inara Publisher

2022

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penulis:

Mira Mareta

IMPLIKASI KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK

Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah
Negeri Se-Kota Mataram

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2022

xii + 84 hlm., 15,5x23 cm

ISBN: 978-623-5970-41-7

1. Perkembangan Kepribadian, Perkembangan Karakter

I. Judul

155.25

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara
apapun, baik berupa fotokopi, scan, PDF, dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, Mei 2022

Hak penerbitan pada Inara Publisher

Desain sampul: Dana Ari

Tata letak: Tim Layout Inara Publisher

Dicetak oleh PT Cita Intrans Selaras (Citila Grup)

Diterbitkan pertama kali oleh Inara Publisher

Jl. Joyosuko Agung RT.3/RW.12 No. 86 Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

Prakata Penulis

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya tulisan dengan judul Karakteristik Perkembangan Anak Konteks Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat serta salam senantiasa pula diperuntukkan kepada tokoh revolusioner Islam Baginda Rasulullah SAW, yang dengan penuh semangat dan ikhlas berjuang dalam membumikan ajaran Islam sehingga mampu membimbing untuk menuju kemaslahatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, di dalam tulisan ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung, karena itulah penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian IAIN Mataram, segenap guru dan kepala sekolah MIN se-Kota Mataram.

Mengingat kekurangan dan keterbatasan, maka penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, dan apabila masih banyak terdapat kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan baik dari segi penulisan maupun materinya, penulis mengharapkan agar pembaca yang budiman memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan yang akan datang.

Akhirnya, kepada-Mu Ilahi Rabbi kami memohon taufik, hidayah, serta inayah-Mu, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

Pengantar Penerbit

Bagi seorang pengajar-guru, adalah hal penting untuk memahami karakteristik siswa. Hal ini merupakan langkah awal dalam merancang perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran. Memadukan antara karakteristik siswa dan metode pembelajaran adalah hal yang tepat mengingat materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitu juga dengan pengajar-guru, dapat menjalankan pengajaran dengan baik.

Menilik pada perkembangan anak-anak, tentu tidak bisa dilepaskan dari usia keemasan yakni usia 6-12 tahun. Penyebabnya karena usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan sang anak. Konkretnya rasa ingin tahu anak sedang pada masa tinggi-tingginya, sehingga diperlukan metode pengajaran yang tepat. Maka dari itu, fase perkembangan anak ini harus disikapi dengan penuh kehati-hatian oleh semua pihak seperti orang tua, pengajar-guru, dan lingkungan sekitar. Selian itu semua pihak seyogyanya memerankan diri sesuai dengan perannya masing-masing seperti guru-pengajar memberikan metode pembelajaran yang dapat diterima oleh anak-anak.

Berkenaan dengan pembelajaran, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat melihat, merasakan, melakukan sesuatu, dan mencoba untuk memecahkan suatu masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat ditawarkan yaitu pendekatan metakognitif. Metakognitif merupakan kemampuan yang

menekankan para siswa untuk mengetahui bagaimana ia belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan mencintai hal-hal yang ia sukai dan akhirnya muncul rasa memiliki (*sense of belonging*).

Senada dengan narasi di atas, kehadiran buku ini juga turut serta dalam memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang diterapkan pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Konkretnya buku ini mengulas penyelenggaraan pendidikan di madrasah ibtidaiyyah negeri se-Kota Mataram. Buku ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi yang ingin mendalami terkait metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Daftar Isi

Prakata Penulis ... v

Pengantar Penerbit ... vii

Daftar Isi ... ix

Glosarium ... xi

Bab I Pendahuluan ... 1

Bab II Karakteristik Perkembangan Anak ... 4

A. Pentingnya Memahami Anak ... 4

B. Memperhatikan Karakteristik Perkembangan Anak ... 5

Bab III Peran Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah ... 12

A. Pembelajaran Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah ... 12

B. Peran Lembaga Pendidikan dan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah ... 15

C. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah ... 38

Bab IV Implikasi Penyelenggaraan Pendidikan Terhadap Karakteristik Perkembangan Anak ... 57

A. Implikasi Perkembangan Fisik Motorik ... 57

B. Implikasi Perkembangan Kognitif ... 59

C. Implikasi Perkembangan Sosial ... 62

D. Implikasi Perkembangan Emosi ... 63

E. Implikasi Perkembangan Bahasa ...	65
F. Implikasi Perkembangan Moral ...	66
G. Implikasi Perkembangan Agama ...	68
H. Kendala Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan ...	70

Bab V Penutup ...	75
-------------------	----

Indeks ...	79
------------	----

Daftar Pustaka ...	81
--------------------	----

Glosarium

Emosi: Pengamalan afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur: Kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

Keimanan anak: Sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata.

Konsep keagamaan: Memahami sifat agama itu sendiri.

Moral: Rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Pelaksana nilai-nilai keagamaan: Sesuatu lingkungan yang harus diciptakan dibiasakan guna mendukung karakteristik perkembangan agama anak.

Pembelajaran aplikatif: materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya

Pembelajaran *enjoyable*: Materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias.

Pembelajaran mudah ditiru: Materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.

Pengembangan diri: Kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah.

Penugasan terstruktur: Kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang untuk mencapai sumber kompetensi.

Perkembangan bahasa: Proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks.

Perkembangan fisik: Dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga, jenis kelamin, gizi, dan kesehatan, status sosial ekonomi, gangguan emosional, dll.

Perkembangan keterampilan motorik: Perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan syaraf dan otot yang terkoordinasi.

Perkembangan kognitif: Proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses-proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan mental; seperti mengingat, berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan

Perkembangan sosial: Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial

Sistem paket: Sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban mengajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan MI.

Spontan: Kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus

Sosialisasi: Proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya.

Terprogram: Kegiatan yang dirancang secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan layanan dan kegiatan ekstrakurikuler

01

Pendahuluan

Kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang mengglobal, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu religius, cerdas, terampil dan mandiri. Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan unggul tersebut diperlukan pendidikan yang berkelanjutan, sepanjang hayat dan sejangat hayat yang dimulai sejak usia dini.

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sempurna, baik dalam segi pengetahuan, perasaan, dan perbuatan agar menjadi manusia yang sempurna, karena secara umum tujuan pendidikan adalah menolong anak untuk mengembangkan potensinya dengan baik. Pendidikan pada masa anak memegang peran penting dan sangat esensial memberikan pengaruh yang sangat dalam, yang mendasari proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdiknas, 2003.

Dalam konteks pendidikan, anak usia Madrasah Ibtidaiyyah (MI) perlu mendapatkan perhatian, karena merupakan peletak dasar yang akan memberikan bekal kepada anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Lebih dari itu, anak seusia ini merupakan bekal yang akan membuka pintu dunia bagi mereka, sedangkan orang tua memandang bahwa sekolah adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan anak.

Proses pendidikan di MI hendaknya dapat membantu kebutuhan seluruh *stakeholders* pendidikan terhadap tujuan yang diinginkan, terutama kebutuhan pokok anak MI. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep perkembangan peserta didik mutlak diperlukan, hal ini bertujuan agar anak MI dapat berkembang secara baik tidak hanya kepribadiannya tetapi juga kemampuannya melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Pentingnya pendidikan pada masa anak, menuntut adanya pemahaman dan persiapan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan pada anak sendiri adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik.²

Selanjutnya diharapkan anak memiliki dasar-dasar akidah yang lurus/benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sagala mengatakan bahwa seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan anak yaitu membentuk pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya.

² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hal 4.

Oleh karena itu, hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempunyai implikasi yang kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan pada anak MI.³

Bertitik tolak dari rumusan tujuan tersebut di atas, secara garis besar ada lima fungsi utama pendidikan anak-anak, yaitu: (1) pengembangan potensi, (2) penanaman dasar akidah dan keimanan, (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, (4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, serta (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.⁴

Untuk mewujudkan fungsi tersebut, guru perlu menciptakan suatu atmosfer mencintai anak-anak, sehingga dapat mengembangkan semua potensi pribadi anak, baik aspek sosial, emosional, fisik, dan intelektual. Seorang guru mustahil dapat melakukan bimbingan yang tepat jika tidak memahami tingkat perkembangan anak.

Perkembangan anak sendiri meliputi tujuh aspek penting, yaitu: 1) perkembangan fisik motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan bahasa, 4) perkembangan afektif, 5) perkembangan sosial, 6) perkembangan moral, dan 7) perkembangan agama.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan dan tuntutan dunia anak, perlu disiapkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode pembelajaran ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya.

Melihat latar belakang di atas, penulis melihat bahwa memahami karakteristik perkembangan anak sangatlah menentukan bagaimana penyelenggaraan pendidikan di MI dapat dilaksanakan secara efektif dan memenuhi tujuannya atau tidak. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk melakukan pembahasan ini bagaimana implikasi karakteristik perkembangan anak terhadap penyelenggaraan pendidikan di MI.

³ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2007, hal 121.

⁴ M. Sholehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Bandung, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000, hal 56.

02

Karakteristik Perkembangan Anak

A. Pentingnya Memahami Anak

Sampai abad ke-18 masih berkembang anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di Eropa di mana kondisi ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung pada orang tua. Berdasarkan atas anggapan itu maka implikasinya, perlakuan dan harapan orang tua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama dari anak kecil dan orang dewasa.

Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memersepsi perkembangan anak, akan menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, agama, dan kognisi anak. Oleh karena itu anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, dan penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa.

Dari sisi pedagogi, usia anak terbagi menjadi dua bagian, anak pra sekolah, usia 3-6 tahun dan anak sekolah usia 7-12 tahun.¹ Dalam pembahasan ini, penulis hendak membahas tentang anak

¹ Eti Nurhayati, hal 11.

usia sekolah, tepatnya adalah anak yang terlibat pada pendidikan berusia 6/7 tahun sampai 12/13 tahun yang duduk di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri se-Kota Mataram.

B. Memperhatikan Karakteristik Perkembangan Anak

Perkembangan anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan progresif siswa yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun karakteristik perkembangan anak yang harus diperhatikan adalah *pertama*, karakteristik perkembangan fisik motorik; Perkembangan fisik peserta didik usia SD/ MI meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot dan lemak. Perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga, jenis kelamin, gizi, dan kesehatan, status sosial ekonomi, gangguan emosional, dll.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik tubuh ini secara langsung akan menentukan keterampilan bergerak anak, dan secara tidak langsung akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain, serta memengaruhi cara anak melakukan penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Terdapat perbedaan dalam penambahan tinggi dan berat, namun umumnya mengikuti pola/aturan/hukum arah perkembangan.

Perkembangan proporsi dan bentuk tubuh anak dapat dikelompokkan menjadi bentuk tubuh yang cenderung menjadi gemuk (*endomorf*), kekar (*mesomorf*), atau kurus (*ektomorf*). Selanjutnya pada peserta didik di kelas V dan VI (masa puber/ 11-13 tahun) terjadi perubahan fisik yang sangat pesat disebabkan oleh kematangan kelenjar dan hormon yang berkaitan dengan pertumbuhan seksual. Perubahan ini mengakibatkan anak mengalami ketidakseimbangan, menarik diri, bersikap negatif, kurang percaya diri, perubahan minat dan aktivitas.

Perkembangan keterampilan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pada peserta didik usia SD/MI keterampilan motorik meliputi keterampilan tangan dan kaki. Dalam perkembangan keterampilan motorik dapat menimbulkan masalah apabila terjadi keterlambatan penguasaan keterampilan gerak yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan/hambatan dalam penyesuaian pribadi dan sosialnya.

Kedua, karakteristik perkembangan sosial; perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat di mana anak berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Kemampuan peserta didik bersosialisasi antara lain dipengaruhi oleh kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan metode belajar efektif serta bimbingan bersosialisasi.

Dalam perkembangan sosial peserta didik usia SD/MI, kelompok dan permainan anak memegang peranan penting. Melalui kegiatan kelompok dan permainan, anak SD/MI belajar bergaul dan bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Agar dapat diterima dan tidak ditolak oleh kelompok dan permainan, anak perlu mengadakan penyesuaian sosial. Untuk itu anak perlu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, menolong orang lain.

Ketiga, karakteristik perkembangan kognitif; Perkembangan kognitif atau daya pikir seseorang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi

otak, maka kemampuan intelektual atau kognitif dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Perkembangan tingkat berpikir atau perkembangan intelek akan diawali dengan kemampuan mengenal yaitu untuk mengetahui dunia luar. Reaksi atau respons terhadap rangsangan dari luar pada awalnya belum terkoordinasi secara baik, hampir semua respons yang diberikan bersifat refleks.

Pada umur 4 (empat) bulan, respons yang bersifat refleks mulai berkurang, pemberian respons terhadap setiap rangsangan telah mulai terkoordinasi. Sebagai contoh respons terhadap suara, sinar, dan warna ditunjukkan dengan gerakan pandangan mata ke arah asal rangsangan itu diberikan.

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan kognitif ini ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga pada saatnya seseorang akan berkemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sintesis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa integensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi situasi-situasi yang beragam, juga kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan dan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep.

Karakteristik anak usia sekolah ada pada tahap masa konkrit operasional, pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir yaitu; identifikasi (mengenal sesuatu),

negasi (mengingkari sesuatu), dan reprokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).²

Keempat, perkembangan emosi atau afektif; rasa dan perasaan merupakan potensi yang khusus dimiliki manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, banyak hal yang dibutuhkannya. Keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan primer, merupakan hal yang wajar bagi setiap individu. Jadi jika kebutuhan tidak terpenuhi, maka seseorang akan merasa kecewa, dan sebaliknya jika kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan baik, maka ia akan senang dan puas. Kecewa, senang, dan puas merupakan gejala perasaan yang mengandung unsur senang dan tidak senang.

Jadi emosi adalah pengamalan afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi ialah warna afektif yang kuat yang ditandai oleh perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi sering kali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa; reaksi elektrik pada kulit meningkat bila terpesona, peredaran darah bertambah cepat apabila marah, denyut jantung bertambahh cepat bila terkejut, bernapas panjang kalau kecewa, bulu roma berdiri kalau takut, pencernaan mencret-mencret kalau tegang, dan lain-lain.

Menurut Erik H Erikson,³ usia sekolah, anak ada pada tahap emosi *industri vs inferiority/produktivity*; anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang muncul pada masa ini adalah *sense of industry*, anak disorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis, dan mengerjakan sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu. Berdasarkan hasilnya mereka ingin dihargai dan di mana perlu diberi hadiah.

² Lihat buku J. Piaget, *Science of Education and Psychology of the Child*, New York, Orieny Press, 1983.

³ Lihat Erikson, dalam Miller, PH, *Theories of Development Psychology*, 3rd Edition, New York, WH. Freeman and Company, 1993.

Dengan demikian rasa atau sifat ingin menghasilkan sesuatu dapat dikembangkan.

Pada usia MI ini dunia anak bukan hanya lingkungan rumah saja, melainkan mencakup juga lembaga-lembaga lain yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan emosi anak. Pengalaman-pengalaman sekolah anak memengaruhi *industry* dan *inferiority* anak. Keseimbangan keduanya bukan hanya bergantung pada orang tuanya, tetapi dipengaruhi pula oleh orang-orang dewasa yang berhubungan dengan anak tersebut.

Kelima, karakteristik perkembangan bahasa; perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Dalam berkomunikasi terjadi pertukaran ide, pikiran, dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka anak harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang lain. Karena bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi adaptasi dan integrasi, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Apabila anak tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan jelas, maka berkomunikasi juga akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Pola perkembangan bicara pada anak sejalan dengan perkembangan aspek lain, baik motorik, kognitif, maupun sosialnya. Pada saat anak mulai masuk sekolah, hasrat belajar dan rasa ingin tahu berkembang pesat. Karena itu orang tua dan guru harus memanfaatkannya untuk belajar bahasa. Anak usia 7 tahun menggunakan dan memahami sebagian istilah dan membuat plot naratif yang mempunyai pengantar dan akhir dari topik yang mau diungkapkan. Anak usia 8 tahun menggunakan topik-topik yang konkret, mengenal makna nonliteral dalam bentuk permintaan langsung, dan mulai mempertimbangkan maksud lain. Pada usia 9 tahun, anak memelihara topik melalui beberapa perubahan.⁴

⁴ Ingridwati Kurnia, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Depdiknas, 2007, hal. 28.

Keenam, karakteristik perkembangan moral; pada masa anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan pada masa anak masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelektualnya, berangsur-angsur anak mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga, dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat dan negara.

Ketujuh, karakteristik perkembangan agama; agama pada anak membawa ciri tersendiri, dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama pada anak mengikuti pola *idea concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar di mana hubungan keagamaan di masa datang dibangun. Mutu efektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif di kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata. Walaupun dalam cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.

Pada usia sekolah, pengalaman keagamaan sudah memasuki tahap *the realistic stage* (tingkat kepercayaan), di mana ide-ide

tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa.⁵ Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

Adapun sifat agama pada anak dapat dibagi menjadi enam: (1) *unreflective*/kurang mendalam/tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. (2) *Egosentris*, (3) *Anthromorphis*; konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalaman, (4) *verbalis ritualis*, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal), (5) *imitatif*, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru, dan (6) Rasa heran.

Oleh karena itu, dari ketujuh karakteristik perkembangan anak yang telah disebutkan di atas, sejatinya dapat dibentuk melalui bidang pendidikan. Hanya saja hal tersebut tergantung pada pola pembelajaran yang diberikan. Jika pola pembelajaran yang diberikan baik dan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak, maka akan tumbuh karakter-karakter yang baik pada diri anak-anak. Dan hal ini akan dibahas secara komprehensif pada bab selanjutnya.

⁵ Susurin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hal 53.

03

Peran Lembaga Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah

A. Pembelajaran Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah

Sangat disadari bahwa membicarakan masalah pendidikan dan pembelajaran tidak akan pernah berkesudahan, karena objek material maupun objek formalnya adalah manusia yang senantiasa berkembang secara progresif. Model pendidikan dan pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan *setting* yang terjadi, baik untuk anak-anak, mahasiswa, kaum perempuan, dan masyarakat yang termarjinalkan. Oleh karena itu perlu beberapa inovasi untuk mengoptimalkan capaian tujuan pendidikan dan potensi pembelajaran.

Pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak usia sekolah dasar/MI jelas berbeda dengan anak usia pra sekolah maupun dengan usia sekolah menengah dan tinggi. Pada masa usia MI, semangat untuk belajar begitu tinggi, kemampuan berpikir lebih meningkat dari sebelumnya, namun mereka masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga alat bantu belajar yang konkret masih dibutuhkan untuk membantu mencapai keberhasilan belajar.

Pendidikan dan pembelajaran harus diatur sesuai dengan realitas dan potensi subjek didik dan pembelajar, sehingga akseptabilitasnya dimungkinkan akan lebih baik, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan riil mereka dan lingkungan di mana mereka berada.

Sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia anak, perlu disiapkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode pembelajaran ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses pembelajaran, karakteristik perkembangan anak harus diperhitungkan, karena dapat memengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Karena anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya.

Pola pembelajaran anak MI harus mempertimbangkan karakteristik anak MI yang senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung.

Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) aplikatif; materi bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya, (b) *enjoyable*; pengajaran materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mampu mengikuti dengan antusias, (c) mudah ditiru; materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.¹

Dan untuk melihat implikasi karakteristik perkembangan tersebut terhadap penyelenggaraan pendidikan di MIN se Kota Mataram, penulis menyusun instrumen sebagai berikut: **Pertama**, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang “berpusat pada anak”. Usia anak-anak lazimnya aktif dan memiliki kemampuan

¹ Moh. Fakhri, Mira Mareta, *Perkembangan Peserta Didik*, Modul Kualifikasi PGMI IAIN Mataram, 2010, h. 55

untuk berkreasi, artinya, anak diberi kebebasan dan kesempatan yang luas untuk berbuat aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang demikian akan membuat anak senang dan gemar belajar, karena kegiatan belajar dirasakan dan dipersepsi sebagai bagian yang terpadu dari kehidupannya. Aktivitas-aktivitas anak tidak sekadar merangsang pertumbuhan fisik, tetapi juga mental, sosial, emosi secara keseluruhan.

Kedua, pembelajaran di MI haruslah melaksanakan sistem belajar dalam situasi holistik dan bidang pelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran terpadu dipandang cocok untuk diterapkan pada usia anak MI. Secara umum pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) anak mempelajari proses maupun isi pelajaran yang berhubungan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada saat yang sama; (2) ada tujuan sebagai fokus pembelajaran, (3) menghubungkan teori dan praktik; (4) ada aktivitas-aktivitas yang menghubungkan proses dan isi dari berbagai kurikulum; (5) didasarkan pada pendekatan *inquiry*, di mana anak terlibat dalam perencanaan, eksplorasi, serta saling tukar pengalaman dan pemahaman, (6) anak-anak didorong untuk bekerja dalam suasana belajar yang kooperatif dalam merefleksi pengalaman belajar sendiri.

Ketiga, guru harus merancang dan memfasilitasi sejumlah alternatif kegiatan untuk memberikan kesempatan kepada anak memilih kegiatan belajar yang diminati atau memberi kesempatan kepada anak untuk secara spontan berinisiatif, karena anak memiliki perbedaan secara individual.

Keempat, pembelajaran anak hendaknya memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun dengan objek-objek benda yang ada di sekitarnya.

B. Peran Lembaga Pendidikan dan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah

1. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Karang Baru Mataram

a. Data Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Karang Baru berdiri di luas tanah 1.312 M² 507 M² merupakan hak milik beralamat di Jl. Sutomo No. 43 Mataram sedangkan 805 M² merupakan hak pakai yang beralamat di Jl. Gili gede Mataram, dengan nilai akreditasi B dengan no NPSN. MIN Karang Baru berdiri sejak tahun 1967 dengan status negeri melalui Surat Keputusan Nomor: 25-11-1995 Nomor: 515 A Th. 1995 yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kota Mataram.

b. Keadaan Siswa, Guru, dan Pegawai

Keadaan siswa, guru, dan pegawai, penulis gambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Keadaan Siswa Bulan September 2012 Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kelas	Jumlah siswa pada bulan lalu			Mutasi pada bulan ini			Kelas	Jumlah siswa pada bulan ini			Ket
	LK	PR	Jml	LK	PR	Jml		LK	PR	Jml	
IA	15	16	31	-	-	-	IA	15	16	31	
IB	15	16	31	-	-	-	IB	15	16	31	
IC	14	14	28	-	-	-	IC	14	14	28	
ID	12	12	24	-	-	-	ID	12	12	24	
IIA	14	17	31	-	-	-	IIA	14	17	31	
IIB	18	13	31	-	-	-	IIB	18	13	31	
IIC	13	13	26	-	-	-	IIC	13	13	26	
IID	11	13	24	-	-	-	IID	11	13	24	
IIIA	16	14	30	-	-	-	IIIA	16	14	30	
IIIB	15	14	29	-	-	-	IIIB	15	14	29	
IVA	14	17	31	-	-	-	IVA	14	17	31	
IVB	12	20	32	-	-	-	IVB	12	20	32	
VA	10	13	23	-	-	-	VA	10	13	23	
VB	12	13	25	-	-	-	VB	12	13	25	
VI	11	19	30	-	-	-	VI	11	19	30	
Jml	202	224	426	-	-	-	Jml	202	224	426	

Tabel 2: Data Guru-Guru Negeri/ Swasta/Pegawai Tata Usaha.

No	Nama Guru/NIP	L/ P	Tahun Lahir	Jabatan	Ijazah Terakhir Tahun	Gol. Ruang	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1	2	3	4	5	6	7	9
1	M. Irwan Ali Ramdani, S. Pd, M.Pd NIP. 19720320199 8031002	L	1972	Kepala MIN	S2 2008	Pembina/I Va	Bhs. Sasak
2	Sami'un, S.Pd.I NIP. 19661231199 9031005	L	1966	Wakamad/ Guru	S1 2007	Penata Muda TK.I/IIIB	Penjaskes
3	Mulyani, S.Pd.I NIP. 19531231198 6022001	P	1953	Wali Kelas 1A	S1 2009	Pembina/I Va	B. Indo, MTK, IPA, IPS, PKn, QH, Akidah Akhlak, Fiqih
4	Nur Latifah, S.Ag NIP. 19731022199 7032002	P	1973	Pembina Perpus/Wali Kelas IV	S1 1997	Penata Muda TK.I/IIIB	B. Indo, IPA
5	Mizra'ah, S.Pd.I NIP. 19711231199 7032003	P	1971	Wali Kelas IB	S1 2008	Penata TK.I/IIID	QH, Akidah Akhlak, Fiqih, PKn, B.Indo, MTK, IPA, IPS, SBK, B. Sasak
6	Hj.Siti Hafisah M. Saleh, S.Pd.I NIP. 19540209199 3012001	P	1962	Wali kelas IIIB	S1 2000	Penata TK.I/IIID	QH, Akidah Akhlak, SKI, PKn, IPS, SBK
7	Teddy Rusdi, S.Pd.I NIP. 19780405199 9031004	L	1978	Ur. Kurikulum	S1 2003	Penata TK.I/IIID	MTK, IPS
8	Ruwaida Fajri, S.Ag NIP. 19710227199 4022001	P	1971	Guru/Wali Kelas IIB	S1 2001	Penata TK.I/IIID	QH, Akidah Akhlak, Fiqih, PKn, B.Indo, MTK, IPA, IPS, SBK, B. Sasak
9	Sihabudin, S.Pd NIP. 19821231200 5011003	L	1982	Guru/Wali Kelas V/Ur. Keagamaan	S1 2009	Penata Muda/IIIA	B. Inggris, PKn, B. Sasak

Adapun data sarana prasarana dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3. Jumlah Ruangan

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	9	-	-	9
Laboratorium	-	-	-	-
Perpustakaan	1	-	-	1
Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang MCK	7	-	-	7
Ruang Keterampilan	-	-	-	-
Tempat Ibadah	1	-	-	1
Ruang Koperasi	-	-	-	-
UKS	1	-	1	-

Tabel 4: Jumlah Buku

No	Mata Pelajaran	Jumlah Judul	
		Pegangan Guru	Pegangan Siswa
1	Pendidikan Agama Islam		
	a. Qur'an Hadist	8	6
	b. Akidah Akhlak	10	6
	c. Fiqih	7	6
	d. Bahasa Arab	7	4
	e. SKI	5	4
2	PKn	13	6
3	Bahasa Indonesia	13	6
4	Matematika	7	6
5	IPA	11	6
6	IPS	7	5
7	SBK	8	6
8	Penjaskes	6	6

Jadi jumlah buku bacaan: 829 Judul 4968 Eksemplar dan jumlah buku sumber: 59 Judul Eksemplar.

Tabel 5: Alat Peraga.

No	Jenis Alat	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	IPA			
	a. Planetarium Gerhana	-	1	1
	b. Peta Anatomi	-	1	1
	c. Torso Manusia	1	-	1
2	IPS			
	a. Peta Dunia	1	-	1
	b. Peta Asean	1	-	1
	c. Peta Indonesia	-	-	-
	d. Peta Prov. NTB	1	-	1
	e. Atlas Indonesia dan Dunia	12	-	12
	F. Globe	1	-	1
3	Bahasa Indonesia	2	-	2
4	Matematika			
	a. Abakus Besar	2	-	2
	b. Abakus Kecil	15	5	20
	c. Hitung Pecahan	1	-	1
	d. Papan Pasak	-	1	1
	e. Papan Jam	1	1	2
5	Alat Olahraga			
	a. Perlengkapan Bulu Tangkis			
	Tiang Net	2	-	2
	Net	1	-	1
	Raket	6	2	4
	b. Bola Kaki	1	1	2
	c. Bola Volly	2	-	2
	d. Bola Basket	3	2	1
	e. Tongkat Estapet	4	-	4
	f. Blok Start	1	-	1
	g. Stop Watch	1	1	2
6	Alat Kesenian			
	a. Alat Rebana Kasidah	1 Set	-	1 Set
	b. Seruling	5	-	5
	c. Gitar	1	-	1
	d. Drum Band	1 Set	-	1 Set

7	Perlengkapan Pramuka			
	a. Tenda	2	-	2
	b. Tongkat Latihan	50	-	50
	c. Tali Temali	12	-	12
	d. Bendera Pramuka	2	-	2
	e. Simapore	12	-	12
	f. Bendera Regu	12	-	12
	g. Kompas	3	-	3

Tabel 6: Peralatan Kantor

No	Jenis Alat	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Kursi Tamu	1 Set	-	1 Set
2	Meja	5	-	5
3	Lemari	5	-	5
4	Bupet	1	-	1
5	Tempat Air Minum	2	-	2
6	Kotak Brankas	1	-	1
7	Lemari Kaca	1	-	1
8	Komputer/Laptop	3/ 2	1	6
9	Mesin Tik	1	-	1
10	TV 21 inc	1	-	1
11	DVD	1	-	1
12	Papan Pengumuman	2	-	2

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi dan misi MIN Karang Baru sebagai berikut:

- **Visi**

Visi dari MIN Karang Baru Mataram adalah ***Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Terampil, Mandiri, dan Islami.***

Dengan indikator sebagai berikut:

Berprestasi

- 1) Perolehan Nilai Rata-rata 7,00-8,00.
- 2) Lulusan dapat diterima di sekolah unggulan.
- 3) Mampu tampil di *event-event* tingkat gugus sampai

pada tingkat provinsi baik bidang akademik maupun non akademik.

Terampil

- 1) Terampil membaca Al-Qur'an dengan bertajwid dan/atau variasi lagu.
- 2) Melakukan salat dengan baik.
- 3) Berpidato dengan berbahasa Indonesia.
- 4) Berpidato dengan asing (Inggris dan Arab).
- 5) Melakukan berbagai macam kegiatan olahraga dan seni (kasidah dan drumband).

Mandiri

- 1) Senang membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
- 2) Berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.
- 3) Percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Dapat merencanakan dan melakukan kegiatan sendiri.

Islami

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Ber tutur kata sopan dan ramah.
- 3) Membiasakan diri mengucapkan salam.
- 4) Menjalankan kewajiban agama Islam.
- 5) Selalu menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama.

- **Misi**

Misi dari MIN Karang Baru Mataram adalah:

- 1) Melaksanakan KBM secara disiplin.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar siswa.
- 3) Menumbuhkan kreativitas guru dan pegawai.
- 4) Mengembangkan sikap bersih, rapi, dan disiplin.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap, tutur, dan perilaku islami.

- 6) Mendalami pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
- 7) Mengikuti berbagai macam lomba baik akademik maupun non akademik.
- 8) Bekerja dengan prinsip kebersamaan dan rasa tanggung jawab.
- 9) Membangun semangat keterbukaan, musyawarah, dan mufakat.
- 10) Selalu berkoordinasi dengan atasan dan instansi terkait pada hal-hal tertentu.

- **Tujuan**

Tujuan dari MIN Karang Baru Mataram adalah:

- 1) Pada tahun 2010, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Pada tahun 2010, terjadi peningkatan skor UASBN dan UAMBN minimal rata-rata +1,5 dari standar yang ada.
- 3) Pada tahun 2010, terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan yang islami bagi warga madrasah.
- 4) Pada tahun 2010, terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 5) Pada tahun 2011, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan di bidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat provinsi/nasional.
- 6) Pada tahun 2011, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas siswa-siswi yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan Inggris, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa tersebut.

- 7) Pada tahun 2011, memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat provinsi.
- 8) Pada tahun 2011, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah dan diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah serta akreditasi madrasah mendapat nilai "A".
- 9) Pada tahun 2011, terjadi peningkatan kerjasama antara guru madrasah, antar lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain.
- 10) Pada tahun 2011, terjadi peningkatan fungsi koordinasi KKM terhadap madrasah-madrasah anggota KKM MIN Karang Baru.

2. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Punia Mataram

a. Data Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Punia Mataram berdiri pada tanggal 1 Agustus 1981 di luas tanah 10 Are (1.000) M² dengan status kepemilikan hak milik yang beralamat di Jl. Erlangga Punia Mataram, dengan status negeri tahun 1997 dengan nilai akreditasi B dengan nomor NSM 111527102001 dan NPSN: 50204557.

Selanjutnya luas bangunan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Luas bangunan seluruhnya = 676,5 m²
- Ruang kelas 6 lokal (6 x 7m x 8 m) = 336 m²
- Ruang kantor 1 lokal (5m x 7m) = 35 m²
- Ruang guru 1 lokal (7m x 8m) = 56 m²
- Ruang perpustakaan (7m x 8m) = 56 m²
- Ruang musalla 1 lokal (5m x 7m) = 35 m²
- Ruang UKS 1 lokal (7m x 8m) = 56 m²
- Ruang TK 1 lokal (7m x 8m) = 56 m²
- KM/WC pendidik dan tenaga pendidikan laki-laki 1 lokal (1,5m x 1,5m) = 2,25 m²

- KM/WC pendidik dan tenaga pendidikan perempuan 1 lokal (1,5m x 1,5m) = 2,25 m²
- KM/WC siswa 4 lokal (4 x 1,5 x 1,5) = 9 m²
- KM/WC siswa 4 lokal (4 x 1,5 x 1,5) = 9 m²

Adapun jumlah jumlah lokal ada 10 buah: Ruang Kepala Madrasah 1 buah, Ruang Belajar 8 buah, Ruang Tata Usaha 1 buah, Ruang Guru 1 buah, Ruang Perpustakaan 1 buah, Ruang BK/BP/UKS 1 buah, Mushalla 1 buah, Kamar Mandi/WC 6 buah

b. Keadaan Siswa, Guru, dan Pegawai

Keadaan siswa, guru, dan pegawai dapat tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 7: Data Siswa Bulan Oktober 2012.

Kelas	Jumlah Siswa Pada Bulan Lalu			Mutasi Siswa						Jumlah Siswa Pada Bulan Ini		
	L	P	Jml	Masuk			Keluar			L	P	Jml
				L	P	Jml	L	P	Jml			
I - A	16	9	25	-	-	-	-	-	-	16	9	25
I - B	17	9	26	-	-	-	-	-	-	17	9	26
II - A	8	8	16	-	-	-	-	-	-	8	8	16
II - B	9	8	17	-	-	-	-	-	-	9	8	17
III	11	20	31	-	-	-	-	-	-	11	20	31
IV A	10	7	17	-	-	-	-	-	-	10	7	17
IV B	10	7	17	-	-	-	-	-	-	10	7	17
V	10	16	26	-	-	-	-	-	-	10	16	26
VI	16	14	30	-	-	-	-	-	-	16	14	30
JUMLAH	107	98	205	-	-	-	-	-	-	107	98	205

Tabel 8: Data Guru Negeri/Honorer

No	Nama	NIP	L/P	Tahun Lahir	Pendidikan Terakhir Tahun	Gol/ Ruang	Mulai Tugas	Status Pegawai	MAPEL yang Diajarkan
1	2		3	4	5	6	7	8	9
1	Baiq Aluh Nurbayani, S. Ag	197110 2019940 22002	P	1971	S1/2001	III/d	07-09-2012	PNS	SBK

2	Mupaddalah , S.Ag	197103 0219940 22001	P	1971	S1/1999	III/c	01-10-2001	PNS	BA, MTK, SKI, B.ing
3	Hj. Saenah, A. Ma	197012 3119940 22003	P	1970	D2/1994	III/c	01-08-1994	PNS	MTK, SKI
4	Ernawati S.Pd.I	197805 0220000 32001	P	1978	S1/2003	III/c	01-01-2008	PNS	PKn, AA
5	Ahmad Azazi, S.Pd	197012 3120050 11028	L	1970	S1/1998	III/b	01-05-2005	PNS	B. Indo
6	Muksan, S.Pd.I	196912 3119990 31005	L	1969	S1/2010	III/a	01-07-2003	PNS	QH, Penjas, Fiqih
7	Zakiatun Patni, S.Pd.I	196904 1420070 12046	P	1970	S1/2003	III/a	01-06-1990	PNS	B. Indo, MTK, IPS, PKn, IPA, KTK
8	Subki Ali, S.Pd.I	198201 0220071 01002	L	1982	S1/2005	III/a	01-01-2009	PNS	QH, SKI, B. Sasak
9	Muksanah, S.Pd	197312 3120031 22003	P	1973	S1/2010	II/d	01-05-2004	PNS	IPA
10	Asiah, S.Pd	197806 1620031 22003	P	1978	S1/2010	II/d	01-09-2005	PNS	BI, MTK, IPS, PKn, IPA, KTK
11	Maknun, S.Pd	196605 1020050 12001	P	1966	S1/2010	II/c	05-07-2009	PNS	BI, MTK, IPS, PKn, IPA, KTK
12	L. Haeruman, S.Pd.I	197303 2720060 41030	L	1973	S1/2010	II/b	01-10-2008	PNS	IPS, BI, Indo, B. Arab
13	Muhali, A. Ma	196412 3120070 11642	L	1964	D2/2000	II/b	01-06-1987	PNS	QH, Akidah Akhlaq
14	Muh. Muzaffar, A. Ma	197603 1420071 01002	L	1976	D2/2000	II/b	01-01-2009	PNS	SBK, Penjas, QH
15	Muhabbah, A. Ma	197705 0420071 02003	P	1977	D2/2002	II/b	01-01-2009	PNS	BI, MTK, IPS, PKn, IPA, KTK
16	Khairun Nisak, S.Pd.I	198404 1520091 22004	P	1984	S1/2011	II/b	01-01-2011	PNS	B. Sasak, MTK
17	Nurul Mayana, S.Pd	GTT	P	1982	S1	-	01-01-2008	GTT	B. Inggris

Tabel 9: Data Pegawai Administrasi yang Negeri dan Honorer.

No	Nama	NIP	L/P	Tahun Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir Tahun	Gol/ Ruang	Mulai Tugas	Status Pegawai
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sri Eka Ubaya	196512131991032003	P	1965	Bendahara Rutin	SMEA/1985	III/b	01-03-1998	PNS
2	Baiq Suarningsih	196408291990032003	P	1964	Tata Usaha/PD G	SMA	III/a	14-03-2005	PNS
3	Maulidin	198312312009011035	L	1983	Tata Usaha	SMP	I/b	01-01-2004	CPNS
4	Laduni	-	L	1981	SATPAM	SMA	-	02-01-2012	PTT
5	Istiar	-	L	1996	Penjaga Madrasah	MIN	-	01-01-2009	PTT

Adapun data sarana prasarana, antara lain:

Tabel 10: Jumlah Meubelair

No	Meubelair	Jumlah
1	Meja Siswa	103 stel
2	Kursi Siswa	205 stel
3	Meja Guru dan TU	22 stel
4	Kursi guru dan TU	22 stel
5	Papan Tulis	9 buah
6	Almari	7 buah
7	Rak Buku	4 buah
8	Papan Absen	6 buah
9	Filling Cabinet	-
10	Kursi Tamu	1 stel
11	Lain-lain	2 stel

Tabel 11: Alat Peraga

No	Jenis Alat	Jumlah
1	Alat-alat Peraga	
	Globe	4 buah
	Peta Indonesia	1 buah
	Peta Dunia	1 buah
	Rangka Manusia Mini	3 buah
	Lain-lain	14 buah

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi, misi, dan tujuan MIN Punia adalah sebagai berikut:

- **Visi**

“Terwujudnya anak didik yang berkualitas, beriman, cerdas, disiplin, terampil dan berbudaya”

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Menghafal, menghayati, dan mengamalkan Rukun Iman dan Rujun Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, menulis huruf Arab, menghafal ayat-ayat pendek dan mengamalkan doa sehari-hari.
- 3) Melaksanakan salat lima waktu secara istiqamah, puasa wajib bulan Ramadhan, shalat sunat tarawih, salat hari raya dan salat-salat sunat lainnya serta mampu melaksanakan kewajiban terhadap orang mati/mayyit seperti memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan mengantarkannya ke kubur.
- 4) Bersikap hormat kepada orang tua dan guru.
- 5) Rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti: kegiatan Imtaq (ceramah agama dan yasinan bersama), salat dhuha bersama, dzuhur berjamaah, dan peringatan hari-hari besar lainnya.
- 6) Terbiasa mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan permisi, sopan-santun dalam pergaulan sehari-hari, tidak mengganggu teman lainnya, serta tidak mengucapkan kata-kata yang tidak terpuji.
- 7) Prestasi hasil ujian siswa rata-rata 7,00.
- 8) Dapat mengikuti lomba di tingkat kecamatan, kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi, seperti: lomba cerdas cermat, lomba mata pelajaran, porseni, lomba sekolah sehat dan lain-lain.
- 9) Siswa mentaati dan mematuhi tata tertib sekolah pada umumnya dan tata tertib kelas pada khususnya, seperti:

tiba di kelas lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, member salam kepada Bapak/Ibu Guru, selalu meminta izin ketika meninggalkan kelas/sekolah, waktu istirahat setidaknya berada diluar kelas, berdoa bersama setelah pelajaran berakhir/pulang, senantiasa menyelesaikan tugas-tugas sekolah baik perorangan maupun kelompok, senantiasa menjaga nama baik sekolah.

- 10) Mendorong dan mengajak orang tua serta masyarakat agar: merasa memiliki dan menyadari tanggung jawabnya terhadap keberadaan serta kemajuan pelaksanaan pendidikan di sekolah baik secara langsung maupun tertulis, ikut berpartisipasi dalam menentukan kurikulum yang akan digunakan di sekolah, ikut bertanggung jawab dalam memikul beban biaya penyelenggaraan pendidikan untuk pencapaian mutu yang lebih baik, berperan aktif dalam menentukan strategi dan langkah-langkah ke depan sehingga visi dan misi serta tujuan sekolah dapat tercapai sesuai harapan.
- 11) Dapat melakukan praktik/mendemonstrasikan alat-alat peraga/KIT IPA, dan lain-lain.
- 12) Mencintai seni dan budaya daerah maupun nasional.
 - **Misi**
 - 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam yang diwajibkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang jujur dan penuh kesadaran dan keikhlasan.
 - 2) Menumbuhkembangkan semangat dan keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam semua mata pelajaran dengan menciptakan proses pembelajaran yang bermutu.
 - 3) Menerapkan prinsip disiplin dalam menepati waktu, menyelesaikan pekerjaan maupun dalam mengemban tugas lainnya.

- 4) Memotivasi dan membimbing siswa untuk lebih mengenal dan mengetahui potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal memiliki keterampilan dan budaya yang tinggi.

- **Tujuan**

- 1) Pada tahun 2008
 - a) Peningkatan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata nilai ujian (US/UN) minimal 7,0.
 - b) Pembinaan sanggar kesenian (seni baca Al-Qur'an dan Qasidah/Rudat).
 - c) Peningkatan pelatihan Porseni, Dokter Kecil/UKS, dan Tenaga Pustakawan.
- 2) Pada tahun 2009
 - a) Peningkatan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata nilai ujian 7,5.
 - b) Pembinaan sanggar kesenian (seni baca Al-Qur'an dan Qasidah/Rudat).
 - c) Peningkatan pelatihan Porseni, Dokter Kecil/UKS, dan Tenaga Pustakawan.
- 3) Pada tahun 2010
 - a) Mempertahankan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata nilai ujian (US/UN) minimal 7,5.
 - b) Memiliki kelompok Tartil Qur'an/STQ dan tim rebana qasidah/rudat.
 - c) Memiliki kelompok-kelompok belajar siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.
 - d) Peningkatan Pembinaan sanggar kesenian (seni baca Al-Qur'an dan Qasidah/Rudat).
 - d) Peningkatan pelatihan Porseni, Dokter Kecil/UKS, Tenaga Pustakawan, dan pramuka.
- 4) Pada tahun 2011
 - a) Mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa

dengan pencapaian rata-rata nilai ujian (US/UN) minimal 8,0.

- b) Memiliki tim kesenian (seni baca Al-Qur'an/STQ dan Qasidah/Rudat) dan tim olahraga bola volley mini, bulu tangkis, tenis meja dan sepak takraw yang secara rutin dan teratur dapat mengadakan latihan, dan mampu pentas di sekolah atau di tempat lainnya.
 - c) Memiliki koperasi untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan/kemampuan berwirausaha.
- 5) Pada tahun 2012
- a) Mempertahankan prestasi belajar siswa dengan pencapaian rata-rata nilai ujian (US/UN) minimal 8,0.
 - b) Memiliki tim kesenian dan olahraga volley mini yang mampu berprestasi dalam setiap perlombaan yang diikuti di tingkat kota Mataram dan Provinsi.
 - c) Peningkatan pembinaan sanggar kesenian (seni baca al-Qur'an dan Qasidah/Rudat)
 - d) Peningkatan pelatihan Porseni, Dokter Kecil/UKS, tanaga Pustakawan dan Pramuka.

3. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Cakra Barat

a. Data Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Cakra Barat berdiri di luas tanah seluas 1034 M²/10,34 Are, dengan status tanah adalah tanah wakaf seluas 299 M²/2,99 Are, dan tanah Pemerintah Daerah seluas 735 M²/7,35 Are beralamat di Jl. TGH. Arsyad No. 13 Karang Kemong Telp (0370) 642313 Mataram. MIN Cakra Barat mempunyai nomor NSM 111527103003, NSS 1112236003004 dan NPSN 5020455. Izin Pendirian Madrasah dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 515 A Tahun 1995/ Tanggal 25/11/1995. Sedangkan SK Izin Operasional No. Mx-1/1-A/KP.08.8/391/1994/ Tanggal 25/07/1994. Sementara itu SK

Akreditasi Terakhir: No. 132/BAP-S/M/LL/X/2009/ Tanggal 2/11/2009 dengan nilai akreditasi A.

Keadaan Bangunan, Ruang Belajar sebanyak 10, Rombel Belajar 12, Ruang Guru 1 buah, Toilet/WC Guru 2 buah, Ruang Perpustakaan 1 buah, Ruang UKS 1, Ruang Koperasi/Kantin 1, Mushalla 1, Ruang Kepala Sekolah 1, Toilet/WC Siswa 5.

b. Keadaan Siswa, Guru, dan Pegawai

Keadaan siswa, guru, dan pegawai dapat tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 12: Data Siswa Bulan September 2012.

Kls	Siswa bulan ini			Jumlah siswa bulan ini		
	L	P	Jml	L	P	Jml
I	41	28	69	41	28	69
II	25	37	62	25	37	62
III	22	20	42	22	20	42
IV	19	23	42	19	23	42
V	16	14	30	16	14	30
VI	17	15	32	17	15	32
Jml	140	137	277	140	137	277

Tabel 13: Data Guru dan Pegawai Bulan Septemebr 2012.

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah Terakhir	Mulai di Madrasah	MAPEL
1	H, Abdul Aziz, S.Pd.I	L	Kepala/GMP	S1	17/09/2012	Qur'an Hadits
2	Sri Susantini, S.Ag	P	GMP	S1 Tarbiyah/2001	01/07/2001	B.Indo, Akidah Akhlak
3	Muhammad Suandi, S.Pd.I	L	GKL	S1/2003	01/07/2011	IPA
4	Nurhadiq, A.Ma	L	GKL/ Wali Kelas Ia	D2 IAIN/1996	01/07/2001	B.Indo, PJK, AA, Fiqih, PKn, IPS, Akidah, Akhlak, Fiqih,

5	Amrullah AR, S.Pd.I	L	Wakamad/G MP	S1 Tarbiyah/200 1	01/07/2001	Matematika, b.Arab
6	Aluh Armyanti, S.Pd	P	GMP	S1	01/08/2011	MTK, B.Indo, PKn, Sasak, B.Ingggris, Fiqih, akidah Akhlak, Qur'an Hadis
7	Bq. Sri Mahyuningasih, A. Ma	P	GKL/ Wali Kelas Iib	D2 PGSD/1998	01/07/2010	MTK, B. Indo, IPS, IPA, B.Ingggris, PKn, Sasak, SBK
9	Sri Rahmini, S.Pd.I	P	GKL/ Wali Kelas Iia	S1 Tarbiyah/200 4	01/07/2005	MTK, B.Indo, IPS, IPA, PKn, Sasak, SBK, B.inggris
11	Muhammad R.Alam, A.Ma	L	GMP	S1 Tarbiyah/199 2	01/07/2010	IPS, SKI, Fiqih, PKn
12	Masniah, A.Ma	P	GKL/ Wali Kelas III	D2 PGPAI/2000	01/07/1997	MTK,B. Indo, IPS, IPA, PKn, SKI, AA, Fiqih, QH
13	Sahnun, S.Pd	P	GMP	IKIP/2009	01/07/2007	Penjaskes
14	Abdurrahman, A.Ma	L	GMP	D2 IAIN/2006	01/07/2010	IPS, IPA, PKn, AA, Fiqih, QH, Sasak, Komputer
15	Husnul Bahri	L	TU	S1 IKIP/2007	01/12/2005	-
16	Faosal, S.Ag, M.Pd	L	GTT/GMP	S2 IPS/2007	01/07/2005	AA, QH, SKI, Fiqih, Sasak, PKn, Tim Qur'an Hadits
17	Dra. Bq Ismaiah	P	GTT	S1 Tarbiyah/199 2	01/07/2002	SBK, AA, QH, Fiqih, Sasak, PKn

18	Sri Murniati, S.Pd	P	GTT/GMP/ Wali Kelas Ib	S1 UMM/2010	01/07/2008	MTK, BI, IPS, IPA, SBK
19	Ida Royani Rusdiawati, S.Pd	P	GTT/GMP	S1 Biologi/2008	01/10/2009	MTK, BI, IPS, IPA, B.Ingggris, PKn
20	M. Hanafi, S.Pd.I	L	GTT	S1 PAI	01/10/2009	MTK, BI, B.Ingggris, PJK, IPA, IPS, PKn,
21	Nurrahmi Musfiatin	P	GTT	S1 Biologi	1/07/2012	B.Ingggris, IPA, B.Sasak, SBK
22	Lalu Syahril	L	PTT	SMA	01/10/2009	-
23	Sholapudin Bahri	L	Penjaga	MA Agama	01/04/2006	-

Adapun data sarana prasarana sebagai berikut:

Tabel 14: Data Meubeler

No	Meubeler	Jumlah
1	Kursi siswa	247
2	Meja Kelas/Belajar	120
3	Papan Tulis	10
4	Lemari Kelas	7
5	Lemari Kantor	11
6	Rak Buku	3
7	Rak Sepatu	8
8	Mesin Ketik	2
9	Papan Absen Kelas	10
10	Kursi Tamu	2 stel
11	Meja Kerja Kayu 1/2 Biro	17 stel
12	Jam Dinding	10
13	Kipas Angin	5
14	Tip Recorder	1
15	Radio	1
16	Komputer	4

17	TV	1
18	DVD	1
19	LCD/Layar	4

Tabel 15: Data Alat Peraga

No	Jenis Alat	Jumlah
1	Globe	2
2	Peta Indonesia	3
3	Peta Asia	1
4	Peta Dunia	1
5	Kit IPA	2

Tabel 16: Data Alat Olahraga

No	Jenis Alat	Jumlah
1	Bola Kaki	1
2	Bola Volly	2
3	Bola Kasti	4
4	Meja Tenis/Pingpong	1
5	Matras	1
6	Raket	7
7	Tolak Peluru	2
8	Cakram	2
9	Net	4
10	Tali Spring	18
11	Lain-lain	10

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Misi dan Tujuan MIN Cakra Barat adalah sebagai berikut:

- **Visi**

“Menjadikan siswa yang sehat, cerdas, bertaqwa dan berbudaya”

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Sehat
 - a) Menguasai ilmu pola hidup sehat.
 - b) Meningkatkan pola hidup sehat di madrasah.
 - c) Mengelola program UKS dan SKJ dengan teratur.
 - d) Berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.
 - e) Berani tampil di *event-event* lomba dan kompetisi.
 - f) Dapat merencanakan dan melakukan kegiatan mandiri.
 - g) Bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban.
- 2) Cerdas
 - a) Unggul dalam kompetensi akademik, olahraga dan seni.
 - b) Perolehan nilai rata-rata 7,00 – 8,00.
 - c) Lulusan dapat diterima di sekolah unggulan.
 - d) Mampu tampil di *event-event* tingkat gugus sampai pada tingkat provinsi terutama di lomba bidang studi.
 - e) Mampu tampil pada lomba seni baca Al-Qur'an dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat nasional.
 - f) Mampu meraih prestasi pada lomba madrasah baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional.
 - g) Mampu berkompetisi pada kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler dan dapat meraih penghargaan/juara.
- 3) Bertaqwa
 - a) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - b) Terbiasa bertutur kata sopan dan ramah setiap hari.
 - c) Selalu menebarkan salam di setiap kesempatan.
 - d) Menjalankan kewajiban agama sesuai ajaran Islam.
 - e) Selalu menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama.
 - f) Terbiasa mengawali pekerjaan dengan mengucapkan Basmallah dan menutupnya dengan Hamdallah.
- 4) Berbudaya
 - a) Berperilaku sehari-hari dengan budaya Islami.

- b) Budaya senang membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
- c) Budaya terampil membaca Al-Qur'an dengan variasi lagu.
- d) Budaya melakukan salat dengan baik.
- e) Budaya berpidato dengan berbahasa Arab.
- f) Budaya berpidato dengan berbahasa Inggris.
- g) Budaya berpidato dengan berbahasa Indonesia.
- h) Budaya bermain kasidah dengan baik.
- i) Budaya melakukan berbagai macam olahraga dan seni dalam segala lomba.

- **Misi**

- 1) Melaksanakan dan meningkatkan pelaksanaan UKS.
- 2) Melaksanakan SKJ misal dan olahraga secara rutin dan teratur.
- 3) Meningkatkan pengelolaan belajar-mengajar dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Mengefektifkan KBM sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Melaksanakan TPQ/Diniyah Islamiyah, Imtaq dan IPTEK.
- 6) Meningkatkan kualitas kegiatan seni (seni suara, seni rupa, dll).
- 7) Melaksanakan KBM secara disiplin.
- 8) Menumbuhkan semangat belajar siswa.
- 9) Menumbuhkan kreativitas guru dan pegawai.
- 10) Mengembangkan sikap bersih, rapi, dan disiplin.
- 11) Menumbuhkembangkan sikap, tutur kata dan perilaku islami.
- 12) Mendalami pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.

- 13) Mengikuti berbagai macam lomba baik mata pelajaran maupun ekstrakurikuler.
- 14) Bekerja dengan prinsip kebersamaan dan rasa tanggung jawab.
- 15) Membangun semangat musyawarah dan mufakat.
- 16) Melaksanakan Imtaq secara kontinu.
- 17) Menjalani setiap pekerjaan dengan prinsip keterbukaan dan kejujuran.
- 18) Selalu berkoordinasi dengan atasan atau instansi terkait pada hal-hal tertentu.

- **Tujuan**

Tujuan disusunnya rencana program visi dan misi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cakra Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi bangsa yang Qur'ani, unggul dalam IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Meningkatkan kemampuan akademik terutama perolehan nilai rata-rata ulangan semester dan US, UASBN, UAMBN, dengan kenaikan rata-rata setiap tahun 0,50.
- 3) Dapat memberikan kesempatan dan pelayanan bagi siswa yang kurang mampu untuk mengikuti program wajar Dikdas 9 tahun.
- 4) Memiliki generasi yang sehat jasmani dan rohani (memiliki tim olahraga), bulutangkis, karakter, dan sepak bola, kesenian qasidah, seni baca Al-Qur'an dan pramuka dengan peralatan yang memadai serta mampu tampil di tingkat gugus, kecamatan, kota dan nasional.
- 5) Meningkatkan kerja sama sekolah dengan masyarakat. Secara lebih spesifik tujuan yang hendak dicapai dalam MIN Cakra Barat terbagi menjadi tiga tujuan,

yakni; *pertama*, tujuan jangka panjang; *kedua*, tujuan menengah; *ketiga*, tujuan jangka pendek.

a) Tujuan Jangka Panjang

- Terciptanya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cakra Barat;
- Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai tuntutan perkembangan zaman;
- Menumbuhkembangkan semangat belajar, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal;
- Menumbuhkembangkan semangat pendalaman ajaran Islam, sehingga melahirkan siswa yang bertaqwa dan memiliki akhlakul karimah;
- Menumbuhkembangkan penghayatan kebangsaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan komponen terkait lainnya demi terwujudnya pelayanan prima bagi pemakai jasa pendidikan (*stakeholder*);
- Tersedianya tenaga pendidikan yang profesional.

b) Tujuan Menengah

- Meningkatkan perilaku hidup sehat bagi semua peserta didik pada MIN Cakra Barat;
- Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai bakat dan minat peserta didik;
- Tersusunnya jadwal pelajaran yang tepat sesuai dengan kalender pendidikan;
- Terciptanya perilaku yang religius dan tersalurkan bakat dalam bidang seni dan olahraga;
- Peningkatan sistem pembelajaran yang efektif dan partisipatif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

c) Tujuan Jangka Pendek

Pada tahun 2009/2010, madrasah memiliki:

- **Tujuan Akademik**
 - Rata-rata peningkatan nilai NEM adalah 0,50
 - Output yang lulus 100%
 - Rata-rata nilai kelas adalah 6,50
 - Output yang naik 99%
- **Tujuan Non Akademik**
 - Team lomba mata pelajaran menjadi juara tingkat kabupaten/kota
 - 50% siswa mampu mengenal dasar bahasa Arab dan Inggris
 - 90% siswa mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik.

C. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah

1. Standar Kompetensi

Berdasarkan hasil observasi ketiga madrasah ini merupakan madrasah ibtidaiyyah negeri (MIN) dalam tahap pengembangan, yakni MI yang sudah memiliki sumber-sumber pendidikan yang memadai secara minimal atau mencapai standar teknis minimal, seperti jumlah dan kualifikasi guru, jumlah dan kualitas ruang kelas, jumlah dan kualitas buku pelajaran, dan jumlah/kualitas fasilitas pendidikan lainnya. Oleh sebab itu strategi *capacity building* di ketiga MIN dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan, seperti kepala madrasah agar mampu mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal tanpa banyak pemborosan. Bagi tenaga pengajar dikembangkan kemampuan mereka untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, kreatif dan inovatif, serta dapat melakukan penelitian terhadap pendekatan pembelajaran

yang paling cocok dan berhasil secara efektif, efisien, dan menggembirakan.

Seperti yang dilakukan oleh MIN Cakra Barat, ketika penulis sedang observasi, saat itu sedang diselenggarakan pelatihan *capacity building* untuk guru-guru yang bertemakan tentang Workshop Pembuatan Perangkat Pembelajaran (Mata Pelajaran Agama) Berkarakter.² Demikian juga pada MIN Karang Baru, kepala sekolah dan guru secara bergantian mengikuti kegiatan pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh masing-masing madrasah atau yang diselenggarakan Kementerian Agama.³ Sama halnya juga terjadi di MIN Punia, saat penulis ke lokasi, kepala sekolah sedang menghadiri pelatihan informasi dan teknologi (IT).⁴

Adapun standar kompetensi lulusan MIN didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), demikian pula standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran (SKK-MP) juga mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP) serta standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sebagai standar isi mata pelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Di samping itu, dalam pelaksanaannya MIN memperhatikan Surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan

² Wawancara H. Abdul Aziz (Kepala Madrasah MIN Cakra Barat) tanggal 29 Nopember 2012.

³ Wawancara M. Irwan Ali Wardaini (Kepala Madrasah MIN Karang Baru) tanggal 22 Nopember 2012.

⁴ Wawancara B. Suarningsih (Kepala Bagia TU MIN Punia), tanggal 24 Nopember 2012.

Standar Isi, bahwa madrasah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dengan melakukan inovasi dan akselerasi.

Atas dasar itulah, maka MIN Karang Baru Mataram mengembangkan standar tersebut baik pada SKL-MP, SK maupun KD mata pelajaran sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tersebut, terutama pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang merupakan ciri khas dari madrasah.⁵

Penulis menggambarkan standar kompetensi lulusan salah satu madrasah, yakni SKL MIN Karang Baru sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitarnya.
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan

⁵ Opcit, M. Irwan Ali Wardaini

Sedangkan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Mataram adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlaq, Fiqih, SKI)

Tujuan:

- Menumbuhkan dan mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan serta pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya dalam komunitas sekolah atau luar sekolah.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan:

- Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung

dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Bahasa Indonesia

Tujuan:

- Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

4. Matematika

Tujuan:

- Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika,

menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

- Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

5. Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan:

- Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan:

- Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

7. Seni Budaya dan Keterampilan

Tujuan:

- Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan peran serta dalam seni dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Tujuan:

- Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.

- Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Untuk standar kompetensi lulusan mata pelajaran (SKL-MP) diambil dari Permen 74 tahun 2009. Berikut dikemukakan SKL-MP sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2009 tentang Standar Kelulusan UASBN 2010.

Adapun untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar menggunakan standar isi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Standar Kompetensi (SK-MP) dan Kompetensi Dasar (KD-MP) dalam standar isi tersebut dikembangkan sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas awal (kelas I-III) dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tematik. Karena itu guru kelas awal perlu melakukan analisis pemetaan kompetensi dasar dan indikator kemudian membuat pengembangan jaringan tema-tema pembelajaran. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IV-VI dikembangkan dengan pendekatan mata pelajaran.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas I-VI dianalisis dan direview agar sesuai dengan SKL dan SK-KMP.

2. Struktur Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar

Struktur kurikulum dan pengaturan beban belajar sesuai dengan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor. DJ. II.I/PP.00/681/2006 tentang pelaksanaan kurikulum 2006, muatan kurikulum dan beban belajar.

Pengaturan struktur kurikulum dan beban belajar menunjukkan; (1) Struktur kurikulum yang memuat sejumlah mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan jenjang pendidikan; (2) Struktur kurikulum ini mencerminkan pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah; (3) Struktur kurikulum menunjukkan kelas; (4) sturuktur kurikulum memuat mata pelajaran yang dipersyaratkan oleh standar nasional; (5) Struktur kurikulum menggambarkan alokasi waktu setiap semester; (6) Struktur kurikulum memiliki waktu belajar lebih besar dari standar isi dari standar nasional; (8) struktur kurikulum memberikan keterangan tentang berbagai perubahan yang dilakukan; (9) Beban belajar mengacu pada permendiknas dan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam; (10) Alokasi waktu yang ditetapkan mampu mencapai standar kompetensi lulusan; (11) Penambah alokasi waktu disesuaikan dengan kondisi madrasah; (12) Beban belajar mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah.

Stuktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia
- b. Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
- c. Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Kelompok Mata Pelajaran Estetika

- e. Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Struktur kurikulum meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun, yakni mulai kelas sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SK dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurikulum memuat 13 mata pelajaran karena ditambah Bahasa Arab, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Muatan Lokal (Bahasa Inggris dan Bahasa Sasak), dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel struktur kurikulum.
- b. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal telah ditentukan diatur tersendiri oleh masing-masing MIN.
- c. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Pendekatan pembelajaran pada kelas I s/d III dilaksanakan dengan "Pendekatan Tematik", sedangkan pada kelas VI dilaksanakan dengan "Pendekatan Mata Pelajaran".
- d. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- e. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Madrasah dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- f. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- g. Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.
- h. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah kelas I-II=29 s/d 31 jam, kelas III=31 s/d 33 jam, dan kelas IV-VI=39 jam perminggu.

Tabel 17 Komponen dan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran MI.

No	Kelompok MP	Komponen MP	Cakupan
1	Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia	Pendidikan Agama Islam: <ul style="list-style-type: none"> •Al-Qur'an dan Hadits •Aqidah Akhlak •Fiqih •SKI •Bhs. Arab 	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan	PPKN Bhs. Indonesia	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
3	Ilmu pengetahuan dan teknologi	Matematika IPA IPS	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MI dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes)	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada MI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Tabel 18: Struktur Kurikulum

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlak	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	0	0	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	6	6	5	5
4. Bahasa Arab	0	0	2	2
5. Matematika	6	6	5	5
5. Matematika	6	6	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	3	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	3	3
8. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	3	4
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3
B. Muatan Lokal				
1. Bahasa Inggris	2	2	2	2
2. Bahasa Sasak	2	2	2	2
C. *) Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	33	33	40	42

Keterangan: 2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran.

Pengaturan beban kerja menggunakan sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban mengajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan MI. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.

Beban mengajar pada satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran

malalui: (1) Sitem tatap muka; (2) Penugasan terstruktur; (3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur. Pengaturan beban belajar dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, kondisi madrasah, sumber dana dan sumber daya madrasah. Contoh pengaturan beban belajar adalah sebagai berikut:

- a. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 35 menit.
- b. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu:
 - 1) Kelas I s/d II adalah 33 jam pembelajaran
 - 2) Kelas III adalah 40 jam pembelajaran
 - 3) Kelas IV s/d VI adalah 42 jam pembelajaran.

Tabel 19. Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan untuk MIN Karang Baru.

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/menit	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran/ jam per tahun
I & III	35	33	39	1155
IV & VI	35	42	39	1470

Penugasan terstruktur yaitu kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang untuk mencapai sumber kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh setiap guru masing-masing mata pelajaran. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

Beban belajar penugasan terstruktur 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

- a. Beban belajar kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur setiap mata pelajaran ditetapkan 15 menit.

- b. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu MI:
 - 1) Kelas I s/d III adalah 11 s/d 13 jam pembelajaran
 - 2) Kelas IV s/d VI adalah 14 s/d 16 jam pembelajaran.

Muatan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Karang Baru Mataram dikembangkan sesuai dengan ciri khas dan potensi Kota Mataram, termasuk keunggulan daerah, dan keunggulan madrasah. Muatan Lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran, sehingga memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut disajikan kompetensi muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Karang Baru Mataram.

- a. Pendidikan Bahasa Inggris sebagai upaya untuk mengenalkan berbagai bahasa dalam masyarakat global. Bahasa Inggris diberikan pada kelas 1-6 dan wajib diikuti semua siswa.
- b. Bahasa Daerah (Sasak) sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat Lombok dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra. Bahasa daerah ini diberikan di kelas I-6 wajib diikuti semua siswa.
- c. Praktik ibadah sebagai sarana untuk menerapkan semua teori yang diperoleh siswa dalam beribadah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran praktik ibadah diberikan di kelas 1-6 dan wajib diikuti setiap siswa.

Pelaksanaan muatan lokal merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal ini diberikan dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kurikulum ini memuat 3 mata pelajaran, yaitu Bahasa Daerah (Sasak), Bahasa Inggris, dan Praktik Ibadah.
- b. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- c. Proses pembelajaran muatan lokal menekankan pendekatan praktik langsung dan fungsional.

- d. Alokasi waktu setiap kegiatan dilakukan selama 2 jam pelajaran.
- e. Penilaian muatan lokal dilakukan melalui ujian madrasah.

Tabel 20: Mata Pelajaran Muatan Lokal

MATA PELAJARAN	Kelas dan Alokasi Waktu				
	I	II	III	IV	V dan VI
1. Bahasa Daerah (Sasak)	2	2	2	2	2
1. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di MIN Karang Baru dapat dilakukan melalui kegiatan: (1) **Rutin**, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri; (2) **Spontan**, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran); (3) **Keteladanan**, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, (4) **Terprogram**, adalah kegiatan yang dirancang secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui

peyelenggaraan layanan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, seni baca Al-Qur'an (tilawah, qira'ah, dan imlaq khot), olahraga (bulu tangkis dan sepak bola), bazar, dan kegiatan lapangan, dsb; (5) **Pengkondisian**, adalah pengadaan sarana yang mendorong terbentuknya perilaku terpuji.⁶

Demikian juga di MIN Punia dan MIN Cakra Barat kegiatan pengembangan diri rutin dilaksanakan di luar jam pelajaran, kadang spontan, dan kadang ada yang dikondisikan.

Adapun bentuk dan sasaran kegiatan pengembangan diri adalah sebagai berikut: 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Kesadaran mengikuti aturan; 3) Kesadaran akan kemandirian; 4) Kesadaran untuk bersosialisasi; 5) Kemampuan keterampilan hidup yang dasar; 6) Keterampilan sosial; 7) Keterampilan mengelola perasaan; 8) Keterampilan mengelola agresifitas; 9) Keterampilan merencanakan; 10) Keterampilan memecahkan masalah; 11) Keterampilan pengembangan diri

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dibina oleh guru pembina yang ditunjuk oleh madrasah.
- b. Jadwal kegiatan MIN Karang Baru

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu
1	Qasidah	Senin dan Rabu	Fakultatif: 16.00-17.30
2	Imal' Khot	Senin dan Selasa	
3	Murattal	Rabu dan Kamis	
4	Seni Baca al-Qur'an	Jum'at dan Sabtu	
5	Drum Band	Selasa dan Jum'at	
6	Olahraga	Senin dan Rabu	
7	Pramuka	Sabtu	

Begitu juga dengan pelaksanaan ekstrakurikuler di MIN Punia dan MIN Cakra Barat dilaksanakan pada sore

⁶ Opcit, M. Irwan Ali Wardaini, tanggal 1 November 2012.

hari, ba'da Ashar. Bentuk kegiatan di MIN Punia antara lain: 1) Pramuka; 2) Olahraga; 3) Kesenian/seni baca Al-Qur'an, qasidah, zikir zaman, dan rudat.⁷ Sementara di MIN Cakra Barat, antara lain: 1) Drum band; 2) Rudat; 3) Bahasa Inggris; 4) Bahasa Arab; 5) tilawah; 6) pramuka; 7) sempoa;⁸

c. Alokasi Waktu

Setiap kegiatan dilakukan selama 2 jam pelajaran.

d. Penilaian

Kegiatan pengembangan diri dinilai dan dilaporkan secara berkala kepada madrasah dan orang tua dalam bentuk deskripsi kualitatif.

4. Ketuntasan Belajar

Madrasah harus menetapkan ketuntasan belajar dengan mendasarkan pada peraturan yang berlaku dan kondisi masyarakat yang ada di madrasah. Peraturan yang berlaku meliputi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat yang berlaku secara nasional. Peraturan yang dikeluarkan oleh daerah, dan peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga. Kegiatan peraturan tersebut harus bersifat saling memperkuat. Kondisi nyata di madrasah dapat berpijak pada kualitas input siswa dan kondisi sumber daya madrasah.

a. Dengan mempertimbangkan kondisi di atas, dalam setiap awal ajaran baru, guru (dengan melalui forum guru serumpun) dapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan minimal tersebut harus diinformasikan kepada seluruh warga madrasah dan orang tua.

b. Madrasah dapat menetapkan batas/standar kriteria ketuntasan minimal di bawah nilai ketuntasan belajar maksimum (100), dengan catatan sekolah harus

⁷ Opcit, B.Suarningsih....

⁸ Wawancara Sri Murniati, tanggal 1 November 2012.

merencanakan target dalam waktu tertentu untuk mencapai nilai ketuntasan belajar ideal.

- c. Nilai kriteria ketuntasan Minimum ditetapkan untuk setiap mata pelajaran oleh forum guru pada awal tahun pelajaran. kriteria ketuntasan minimum diinformasikan kepada seluruh warga madrasah dan orang tua siswa.
- d. Penetapan nilai ketuntasan belajar minimum dilakukan melalui analisis ketuntasan minimum pada setiap KD. Setiap KD dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan belajar minimal dan penetapannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Tingkat kompleksitas (kerumitan dan kesulitan) setiap KD yang harus dicapai oleh siswa.
 - 2) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata siswa pada madrasah yang bersangkutan.
 - 3) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing madrasah.
 - 4) Ketuntasan belajar siswa ditetapkan oleh musyawarah guru bidang studi berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh masing-masing madrasah. Kriteria Ketuntasan Minimal siswa tersebut berbeda pada tiap kelas dan semester.
 - 5) Siswa yang tidak naik kelas, diwajibkan mengulang yaitu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran pada tingkat kelas yang sama pada tahun pelajaran berikutnya.
 - 6) Laporan hasil belajar siswa disampaikan kepada siswa dan orang tua/wali siswa, setiap akhir semester.

Kriteria kelulusan ujian nasional dan ujian madrasah seorang siswa dinyatakan LULUS apabila memenuhi dua aspek yaitu aspek akademik dan aspek non akademik

- a. Aspek akademik meliputi:
 - 1) Memiliki nilai rapor yang lengkap untuk kelas 1 s/d 6.

- 2) Telah memiliki nilai ujian untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan.
 - 3) Tidak terdapat nilai di bawah 4.51 baik untuk ujian tulis maupun ujian praktek seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan nilai rata-rata ujian nasional maupun ujian madrasah tidak boleh di bawah 5,01.
- b. Aspek non akademik, meliputi:
- 1) Nilai rata-rata kepribadian (kelakuan, kerajinan, dan kerapian) pada semester II kelas VI minimal baik.
 - 2) Kehadiran di madrasah pada semester I dan II kelas VI minimal 90% dari jumlah hari efektif.

Seorang siswa dinyatakan tidak lulus apabila tidak memenuhi aspek akademik dan aspek non akademik seperti yang tersebut di atas.

04

Implikasi Penyelenggaraan Pendidikan Terhadap Karakteristik Perkembangan

A. Implikasi Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot, dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki laki. Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki laki dan perempuan kurang lebih sama.

Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki laki. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki laki. Anak laki laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.

Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

Indikator pertumbuhan fisik anak usia MI antara lain pertumbuhan anak pesat, lengan dan kaki panjang tungkai kurus, kemudian menjadi gemuk, gigi susu berganti gigi tetap, penuh energi, suka bergerak dan aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah, masih senang berlari-lari. Perkembangan fisik motorik anak MI pada gilirannya dituntut untuk menguasai keterampilan fisik dalam permainan dan aktivitas fisik motorik. Keterampilan itu antara lain: menangkap, melempar, menendang berguling, berenang, dan mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana. Implikasinya anak usia MI memerlukan makanan yang bergizi, cukup banyak istirahat, aktivitas ramai haus berselang-seling dengan aktivitas tenang, perlu melatih fisik anak melalui permainan sepak bola atau permainan lainnya, permainan dibutuhkan sebagai selingan belajar bekerja, dan bermain kegiatan-kegiatannya harus seimbang.

Penyelenggaraan pendidikan yang terimplementasi pada pembelajaran di masing-masing MIN sudah mengarah sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik motorik anak.

1. Guru mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, sehingga memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.
2. Untuk olah tubuh, semua MIN mengembangkan keterampilan berolahraga, baik dalam kegiatan pembelajaran bidang studi Pendidikan Jasmani, maupun kegiatan rutin satu minggu sekali melaksanakan senam bersama.

3. Keterampilan fisik lainnya juga dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler, seperti melatih keterampilan dasar menulis latin dan arab melalui imlak khot, keterampilan dasar olah tubuh dengan karate, sepak bola, bola volley, dan bola basket kegiatan baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban dengan melaksanakan kegiatan pramuka, drum band dan rudat.
4. Menyediakan kantin yang sehat, karena makanan yang dikonsumsi anak di sekolah harus terjaga kebersihannya dan keseimbangan gizinya. Penulis menilai upaya kearah menyediakan jajanan yang sehat belum menjadi fokus perhatian yang serius. Tampak di halaman madrasah ada penjual-penjual yang jajanannya tidak terkontrol, sehingga madrasah belum mampu mengontrol jajanan siswa meskipun itu berada di lingkungan madrasah.

B. Implikasi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses-proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan mental; seperti mengingat, berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Perkembangan kognitif anak usia MI memungkinkan anak MI memperoleh ilmu pengetahuan serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk dihubungkan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang terjadi di sekitar anak. Perkembangan kognitif anak ditandai dengan: 1) Konsentrasi dapat bertahan lebih lama (kurang lebih 43 menit); 2) Dapat mengikuti instruksi guru dan mengerjakan tugas tertentu; 3) Tumbuh rasa tanggung jawab karena lebih mengerti; 4) Senang mendengarkan cerita, meskipun sudah dapat membaca; 5) Ada kemauan belajar membaca, menghitung, dan menulis; 6) Belum mengerti hal yang abstrak; 7) Cara berpikirnya berdasarkan hal yang konkret; 8) Belum mempunyai pendapat

sendiri, masih bergantung pada pendapat orang dewasa, orang tua maupun guru.

Implikasi karakteristik perkembangan kognitif terhadap penyelenggaraan pendidikan di MIN se-Kota Mataram, upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

1. Guru menerima subjek didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Artinya, apapun adanya subjek didik dengan segala kekuatan dan kelemahannya diterima dengan baik serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya setiap subjek didik memiliki kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerelaan pihak madrasah untuk menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Di MIN Karang Baru, penulis mendapatkan ABK dari aspek kecerdasan yang bernama Zalinah (15 tahun) kelas 6 MI. Zalinah sudah mengalami 3 kali tidak naik kelas. Namun dengan kegigihan guru-guru di MIN Karang Baru untuk menerima keadaan Zalinah yang memiliki IQ di bawah rata-rata, terus memberikan motivasi, sehingga menurut usia kronologisnya berbeda dengan anak-anak kelas 6 lainnya, perkembangan kognitifnya sekarang sudah setara dengan anak-anak usia 12 tahun.

Sama halnya dengan di MIN Cakra Barat, ada 5 anak kelas tinggi yang secara variatif mengalami tinggal kelas. Ada yang satu kali, ada yang dua kali, bahkan ada yang tiga kali, sehingga secara fisik terlihat mencolok dibandingkan dengan teman-temannya. Kasus ini didapati di kelas 6, ada 3 siswa yang mengalami tinggal kelas. Penanganan secara intensif telah dilakukan pihak madrasah bekerja sama dengan orang tua siswa. Demikian juga di MIN Punia, ada anak yang mengalami gegar otak sehingga dikategorikan ABK. Pihak madrasah tidak keberatan, bahkan dilakukan pendampingan *remedial*.

2. Guru menciptakan suasana di mana siswa tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain. Memang pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi madrasah, tetapi paling tidak mengupayakan agar penilaian tidak bersifat mencemaskan, melainkan menjadi sarana yang dapat mengembangkan sikap kompetitif secara sehat.
3. Guru berupaya berempati, memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa, serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka, sehingga siswa kebanyakan merasa aman untuk mengembangkan dan mengemukakan pemikirannya atau ide-idenya. Penulis menangkap kasus yang unik dari hasil analisis ini. Di MIN Karang Baru, ada anak bernama Syairah (11 tahun) kelas 3 MI, secara kognitif dia masuk pada kategori normal, namun dia mengalami tinggal kelas sudah dua kali, disebabkan hal lain, yaitu dia sama sekali tidak mengeluarkan suara atau sepatah katapun di sekolah, yang menurut orang tua siswa kalau di rumah dia bisa berbicara. Kasus ini sangat membingungkan pihak madrasah, segala upaya telah dicoba, bahkan penulis pernah bertemu dan mencoba berbicara. Namun hanya anggukan dan gelengan kepala yang dia lakukan untuk menandai suka atau ketidaksukaan. Tentunya dalam penilaian belajar sangat sulit dilakukan untuk beberapa mata pelajaran yang menuntut dia harus berkomunikasi, hal itulah faktor pertama yang menyebabkan dia tinggal kelas.
4. Guru berupaya untuk mencocokkan sistem pembelajaran dengan kebutuhan siswa, model pembelajaran aktif biasa dilakukan. Guru menciptakan lingkungan belajar yang memberi kemungkinan siswa untuk berinteraksi edukatif sehingga mendorong percepatan perkembangan kognitifnya. Cara lain juga dilakukan, misalnya mengantisipasi untuk duduk tenang selama bercerita, kemudian beri kesempatan untuk bergerak, memberi tugas, seperti mengulang hafalan/cerita, memberi tanggung jawab sesuai kemampuan, memakai alat peraga pada mata pelajaran yang membutuhkan, memakai

kata-kata dan contoh-contoh berdasarkan hal yang konkret dan sederhana. Selain itu juga untuk memudahkan pemahaman siswa, madrasah mengadakan kunjungan ke luar, misalnya ke museum dan perpustakaan daerah untuk dijadikan sumber belajar.

C. Implikasi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial yang matang. Namun apabila lingkungan sosial sebaliknya (kurang kondusif); perlakuan orang tua kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberi bimbingan, teladan, dan pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama, maka anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*; (minder, senang mendominasi orang, egois/selfis, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan rasa, kurang memedulikan norma dan perilaku).

Perkembangan sosial anak ditandai dengan: 1) Masih merasa dekat dengan orang tua; 2) Hormat dan segan kepada guru; 3) Dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sifat egosentris mulai hilang dan berganti dengan kesanggupan untuk mengerti; 4) Belajar berdiri sendiri, bila perlu membela diri; 5) Kurang sabar terhadap anak kecil; 6) Belum mengetahui “kalah dengan hormat”.

Implikasi perkembangan sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan di MIN diimplementasikan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Pihak madrasah menjalin kontak, baik dengan orang tua dan lingkungan masyarakatnya, meskipun belum maksimal. Untuk beberapa kasus anak-anak yang mengalami

hambatan perkembangan sosial pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua wali menemukan masalahnya dan mencari jalan keluarnya. Seperti beberapa anak yang pada tahun pertama masuk kelas 1 masih ditungguin oleh orang tuanya, pelan-pelan kebiasaan ketergantungan itu dihilangkan.

2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergaul dengan teman sebayanya, dengan memberikan waktu istirahat yang cukup untuk bermain dan berinteraksi sosial. Interaksi sewajarnya berjalan dengan simultan antara kelas rendah dan tinggi, namun kasus yang terjadi di MIN Karang Baru sangat disayangkan, karena lokasi belajar antara kelas rendah dan tinggi terpisah jarak yang jauh. Lokasi madrasah terpisah menjadi dua.
3. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru berupaya menjadi orang yang paling dibutuhkan, sehingga tidak ada kendala sosial antara guru dengan siswa. Menurut pengamatan penulis, tingkat kesopanan/hormat antara kelas rendah dan kelas tinggi di masing-masing MIN sangat variatif. Di MIN Karang baru dan MIN Punia cenderung merata antara kelas rendah dan tinggi. Tetapi di MIN Cakra Barat, ada fenomena yang mencolok diperlihatkan oleh kelas tinggi, yang tidak memiliki tata krama dan sopan santun. Hal ini disebabkan karena latar belakang keluarga.
4. Guru telah berupaya menjadi konservator (pemelihara) terhadap nilai-nilai yang merupakan sumber norma yang akan dilakukan oleh peserta didik, transmitor (penerus) ilmu pengetahuan terhadap anak, transformator (penerjemah), pendidik harus memberi contoh yang baik, dan organisator (penyelenggara), pendidik harus menyelenggarakan pendidikan yang kondusif.

D. Implikasi Perkembangan Emosi

Perkembangan yang terjadi pada anak MI ditandai dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu

yang disebabkan berbagai dorongan dan minat. Perkembangan emosi pada anak MI ditandai antara lain; 1) Lebih stabil, tetapi mudah gelisah, gugup, kadang-kadang putus asa, 2) Pada permulaan anak merasa kuatir, belum bisa, lama kelamaan lebih akan diri sendiri. 3) Kurang sabar terhadap diri sendiri, 4) Membesar-besarkan persoalan, 5) Dapat merasakan perasaan teman lain juga perasaan orang tua.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh MIN dalam memperhatikan implikasi perkembangan emosi anak, antara lain:

1. Mengusahakan suasana yang tenang, ramah dengan tidak menertawakan anak jika melakukan kesalahan. Salah satu caranya dengan mengembangkan kelas yang bebas dari ketegangan.
2. Tidak lelah memberi motivasi belajar salah satunya dengan cara memberi tugas yang tidak terlalu sulit untuk menampilkan sifat berani dan percaya diri pada anak dalam segala situasi. Memperlakukan PD sebagai individu yang mempunyai harga diri (tidak menghina, mencemooh, menjelek, menyalahkan pendapat anak).
3. Melatih anak untuk bekerja dengan tenang dengan menyelesaikan apa yang dimulai dengan teliti, membetulkan fakta tanpa mempermalukan anak dalam menyelesaikan tugas mereka, menghargai karya siswa dan memberikan nilai secara objektif
4. Membiasakan anak untuk mengekspresikan rasa sayang dan menolong kawan dalam kesulitan termasuk orang tua.
5. Madrasah melaksanakan kegiatan pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan madrasah, teman, keluarga, dan masyarakat sekitarnya yang lebih luas, meningkatkan potensi terhadap kebutuhan belajar, mengembangkan potensi bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi dan kemampuan madrasah. Kegiatan pengembangan diri

dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bersifat pilihan, dalam arti siswa wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri sebanyak-banyaknya 2 (dua) kegiatan pengembangan diri. Tidak termasuk dalam kepramukaan yang merupakan program pengembangan diri wajib.

E. Implikasi Perkembangan Bahasa

Makna perkembangan bahasa adalah sama dengan perolehan bahasa yaitu proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks. Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada anak dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu a) fonologi (phonology), b) semantik (semantic), c) tata bahasa (grammar), dan d) pragmatik (pragmatic)

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang penting karena bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial dalam jaringan sosial dan fungsi ekspresif.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh MIN, antara lain:

1. Melakukan intervensi pendidikan, melalui penciptaan suasana lingkungan, baik dalam keluarga, madrasah, maupun masyarakat, yang memberikan suasana aman secara psikologis untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya dalam bentuk komunikasi bahasa. Ada *problem* yang unik yang dialami oleh MIN Karang Baru dalam menghadapi siswa yang bernama Syairah (tidak pernah mengeluarkan kata sepatahpun) menjadi perhatian yang serius dari pihak madrasah, dengan melakukan pendekatan intensif dengan orang tuanya, karena menurut pengakuan orang tua Syairah di rumah bisa berbicara dan terbiasa berkomunikasi secara lisan. Kasus ini termasuk kasus yang mendapat perhatian khusus penulis, karena keunikannya dan seolah tidak dapat diuraikan dengan teori psikologi mana pun. Termasuk pada

kategori anak berkebutuhan khusus dari aspek kecerdasan, fisik, atau tingkah laku. Penulis menganalisis bahwa, dengan pendekatan intensif, pihak madrasah lambat laun akan dapat mengetahui penyebab utama kenapa kasus tersebut terjadi.

2. Madrasah juga mengembangkan bahasa pertama (bahasa ibu) melalui mata pelajaran muatan lokal sebagai landasan dalam memberikan materi pelajaran karena berhubungan dengan penggunaan bahasa kedua. Hal ini sangat penting untuk kebutuhan hidup siswa sehari-hari.
3. Membiasakan siswa untuk membaca buku selain buku pelajaran untuk memperkaya kata dan bahasa, seperti yang dilakukan oleh MIN Karang Baru di setiap hari Sabtu. Selepas berolah raga bersama, anak-anak memiliki kewajiban untuk memilih dan membaca buku selama setengah jam, dan menceritakannya kembali kepada guru kelasnya tentang isi buku yang dibaca.

F. Implikasi Perkembangan Moral

Berbicara tentang moral tidak akan lepas dari apa yang disebut nilai, yaitu suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi tertentu. Minimal ada 6 (enam) nilai yang dikenal secara luas, yaitu: (a) nilai teori atau nilai keilmuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai sosial atau solidaritas, (d) nilai agama, (e) nilai seni, dan (f) nilai politik atau nilai kuasa. Sedangkan moral itu sendiri artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Karakteristik perkembangan moral; pada masa anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan

belum memiliki dorongan mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupan.

Upaya yang dilakukan oleh MIN dalam melihat perkembangan moral pada anak, antara lain:

1. Menciptakan madrasah yang memiliki standar moral yang jelas yang dapat mengatur dan dijadikan dasar untuk berperilaku dan bersikap. Misalnya bagaimana standar moral yang mengatur interaksi antara siswa dan guru, maupun antar guru. Demikian juga dengan peraturan madrasah yang dibuat untuk dilaksanakan bersama tanpa terkecuali.
2. Guru dan tenaga kependidikan lainnya memberikan suri tauladan yang baik. Ketaatan guru terhadap standar moral yang dibangun di madrasah menjadi isu sentral bagi anak untuk meniru. Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap sudah berjalan secara efektif di lingkungan madrasah walaupun pada kasus-kasus tertentu ada pelanggaran yang disebabkan anak yang memiliki sifat afektif yang masih turun naik. Sehingga membawa dampak pada keinginan untuk melanggar aturan yang ada di madrasah. Misalnya kebiasaan anak membolos atau datang terlambat ke sekolah.
3. Memfungsikan peran bimbingan konseling secara efektif sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada anak untuk mengatasi berbagai persoalan. Bimbingan konseling di masing-masing MIN dilakukan langsung oleh guru kelas, guru agama, atau guru bimbingan konseling (seperti di MIN Punia, madrasah yang telah memiliki guru lulusan bimbingan konseling yang juga mengajar mata pelajaran). Bimbingan konseling yang dilaksanakan memiliki tujuan agar siswa memahami diri dalam hal kemampuan pribadi, minat, motivasi, dan potensi mereka. Selain itu juga membantu siswa memperoleh wawasan tentang asal-usul dan perkembangan kesulitan emosional, serta meningkatkan kapasitas melakukan kontrol secara rasional atas perasaan dan tindakan mereka.

Membekali siswa dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan memungkinkan mereka menghadapi kekurangan secara sosial.

4. Madrasah juga mengarahkan siswa untuk melakukan kebaikan dan selalu menanamkan kejujuran karena siswa sudah mengetahui peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosial, siswa juga telah dapat mengasosiasikan perbuatannya dengan lingkungan di sekitarnya (perbuatan nakal, jujur, adil serta sikap hormat).

G. Implikasi Perkembangan Agama

Karakteristik perkembangan agama; agama pada anak membawa ciri tersendiri, dengan menampilkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama pada anak mengikuti pola *idea concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan di masa datang dibangun. Mutu efektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif di kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata. Walaupun dalam cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.

Pada usia sekolah, pengalaman keagamaan sudah memasuki tahap *the realistic stage* (tingkat kepercayaan), di mana ide-ide tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak

didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

Adapun sifat agama pada anak dapat dibagi menjadi enam: (1) *unreflective*/kurang mendalam/tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. (2) *Egosentris*, (3) *Anthromorphis*; konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalaman, (4) *verbalis ritualis*, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal), (5) *imitatif*, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru, dan (6) Rasa heran.

Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Anak mulai tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka (imitatif), dan anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi

Yang dapat dikembangkan oleh MIN sebagai implikasi perkembangan agama anak, antara lain:

1. Guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan menyesuaikan tingkat perkembangan anak (aspek usia, fisik dan psikis) dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan, termasuk mengaitkan kegiatan pendidikan dengan keagamaan atau nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyaksikan di semua MIN melaksanakan kegiatan IMTAQ setiap hari Jum'at, dengan variasi kegiatannya. Seperti yang penulis saksikan di MIN Punia. Kegiatan dibuka dengan salawat bersama, membaca Al-Qur'an, menyimak pengajian, dan ada pementasan dari beberapa siswa yang telah menyelesaikan hafalan surat-surat tertentu. Kegiatan diakhiri dengan melaksanakan salat Dhuha berjama'ah, sungguh pemandangan yang menyejukkan. Kegiatan ini

menjadi kontrol, baik bagi siswa maupun guru, bahwa keteladanan dan pelaksana nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu lingkungan yang harus diciptakan dibiasakan guna mendukung karakteristik perkembangan agama anak. Demikian juga di MIN Karang Baru, kegiatan IMTAQ diisi oleh siswa-siswa secara bergantian dan terjadwal, mulai dari sholat dzikir pembuka, pidato, dan yasinan. Bahkan kelas rendahpun (kelas 1 dan 2) diberikan kesempatan berpidato bila dinilai memiliki keberanian. Kegiatan ini menjadi motivator yang kuat untuk memupuk keberanian anak tampil di depan umum.

2. Sifat agama anak yang verbal ritualis benar-benar mendapatkan perhatian khusus di MIN. Hal ini dibuktikan dengan digalakkannya pagi mengaji sebelum memulai kegiatan belajar. Seperti yang dilakukan oleh MIN Karang Baru pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis anak-anak dikumpulkan di lapangan untuk bersama-sama mengulang hafalan surat-surat juz 30. Ada 2 (dua) tahap kegiatan yang harus dilalui siswa sebelum memulai pelajaran. Tahap pertama, tepat 06.30 s.d. 07.00 siswa dikumpulkan di lapangan untuk bersama-sama melafalkan surat-surat, kemudian tahap kedua, 07.00 s.d. 07.30 masing-masing siswa menghafalkan suratnya sendiri-sendiri yang akan dicek atau disetorkan setiap hari Kamis.

H. Kendala Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses pembelajaran menjadi fokus paling penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan anak. Karakteristik anak perlu diperhitungkan karena dapat memengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan karena anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan dan perspektif yang dipakai dalam menggiatkan prestasinya.

Pemahaman karakteristik anak akan membantu dalam mencari serta menilai aktivitas siswa.

Pola pembelajaran anak MI diharapkan dapat mempertimbangkan karakteristik anak MI antara lain; (a) senang bergerak, (b) anak senang bekerja dalam kelompok, (c) senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki aplikatif, *enjoyable*, dan mudah ditiru. Aplikatif berarti materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. *Enjoyable* berarti materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias. Dan mudah ditiru berarti materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.

Memperhatikan hasil observasi, penulis dapat menganalisis, bahwa ada beberapa kendala yang mendasar yang dihadapi oleh MIN dalam mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan aspek perkembangan anak, antara lain:

1. Keterbatasan sarana prasarana; semua MIN memiliki keterbatasan ruang belajar, sehingga ada kelas yang masuk siang (rata-rata adalah siswa kelas 2). Tentunya ini akan memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak, di satu sisi siswa tidak berinteraksi dengan rombongan belajar lainnya, dan di sisi yang lain juga siswa memiliki jam pelajaran yang sangat terbatas. Kendala sarana yang lainnya adalah halaman bermain anak yang sangat terbatas, misalnya saja di MIN Karang Baru, untuk kegiatan olah raga saja halaman tidak mampu memberikan ruang gerak yang bebas, sehingga untuk mata pelajaran olah raga siswa diajak ke lapangan yang ada di sekitar madrasah (lapangan rembige). Demikian juga dengan lokasi belajar kelas rendah dan kelas tinggi yang terpisah jauh.

Di masing-masing MIN juga memiliki keterbatasan alat peraga, misalnya di MIN Punia hanya memiliki alat olah raga bola kaki hanya 1 (satu), padahal alat permainan paling disukai dan diminati oleh siswa, terutama siswa laki-laki. Sementara di MIN Karang Baru, banyak peralatan dalam kondisi rusak, misalnya raket rusak 2 dari 6 raket yang ada, bola kaki rusak 1 dari 2 yang ada, bola basket rusak 2 dari 3 yang ada, demikian juga stopwatch dalam kondisi rusak.

Untuk alat peraga, masing-masing MIN pada prinsipnya memiliki alat peraga yang sama, tapi ada juga alat peraga di MIN Punia ada, tapi di MIN Karang Baru dan Cakra Barat tidak ada, misalnya manusia rangka mini. Dan banyak alat peraga dalam kondisi rusak, dan ini tentunya akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran, seperti data yang penulis dapatkan di MIN Karang Baru, peta Indonesia tidak ada, sementara papan sasak, planetarium gerhana, peta anatomi, dan papan jam semua dalam kondisi rusak.

Di semua MIN belum ada yang memiliki ruang laboratorium, ruang OSIS, dan Koperasi sekolah apalagi ruang Aula, yang bisa berfungsi menjadi ruang multipurpose, sehingga tidak mengganggu ruang belajar kalau ada kegiatan.

2. Dalam sistem proses pembelajaran, pemahaman guru tentang karakteristik siswa secara holistik belum merata. Hal tersebut terilustrasi dari beberapa siswa yang penulis nilai sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) belum ditangani secara terencana dan terprogram, hanya dilakukan pendekatan semampunya. Tentunya hal ini juga disebabkan karena MIN belum memiliki guru yang mampu menangani beberapa kasus ABK. Karena sesungguhnya ABK membutuhkan penanganan khusus untuk mengoptimalkan perkembangannya. Misalnya kasus yang sama terjadi di semua MIN, yaitu ABK dari aspek kecerdasan, ada beberapa siswa yang penulis nilai masuk dalam kategori anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga untuk belajar mereka membutuhkan penanganan khusus, karena mereka termasuk *slow learner*.

Pengalaman mereka tinggal kelas jangan sampai mengganggu aspek perkembangan sosial dan emosinya. Yang terjadi di MIN Cakra Barat, penulis melihat pada beberapa anak yang tinggal kelas ada aspek perkembangan sosial dan emosi yang terganggu. Adanya sifat cuek, mereka menikmati kondisi mereka, sehingga tidak merasakan bahwa dia sesungguhnya harus belajar lebih keras dari anak-anak normal lainnya. Penulis melihat ada kegagalan pemberian motivasi oleh orang tuanya. Karena guru dan pihak madrasah sudah banyak mengupayakan pendampingan.

Demikian juga kasus yang terjadi di MIN Punia, ada anak yang mengalami kebocoran usus dan gegar otak, sehingga secara fisik dia tidak akan mampu sama dengan anak-anak yang lain dari segi kehadiran belajar. Pihak madrasah mempunyai tanggung jawab untuk mengupayakan bagaimana mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak-anak yang lainnya sebagai konsekuensi menerima mereka menjadi bagian siswa madrasah. Begitu pula di MIN Karang Baru, kasus Syairah seperti sudah dikemukakan di atas menjadi tanggung jawab madrasah untuk menuntaskan dan mendampingi siswa tersebut dalam melalui proses pembelajarannya. Karena mengabaikan atau menafikan salah satu atau beberapa karakteristik siswa dalam suatu system proses pembelajaran akan berakibat timbulnya ketimpangan proses belajar yang guru lakukan, akibatnya siswa ABK ini tidak akan dapat melakukan proses belajar secara maksimal.

3. Belum ada pola komunikasi yang efektif antara pihak madrasah dengan orang tua siswa, pertemuan yang tidak intensif antara pihak madrasah dengan orang tua siswa akan menjadi kendala yang serius dalam perkembangan anak, karena anak usia MI sangat membutuhkan kerja sama yang baik, sehingga setiap tahapan perkembangan dan tugas-tugas perkembangannya bisa berlangsung optimal. Pihak madrasah hanya bertemu dengan orang tua siswa ketika pembagian

rapor dan ketika terjadi kejadian luar biasa menimpa siswa tertentu. Dalam istilah bimbingan konseling, upaya preventif dan upaya pemahaman belum berjalan optimal, penanganan siswa baru sebatas kuratif atau dengan kata lain kalau ada masalah terjadi pada siswa, baru pihak madrasah memanggil orang tua siswa.

Kendala komunikasi ini juga dipicu dengan keragaman latar belakang pendidikan orang tua siswa, terutama di MIN Cakra Barat dan MIN Punia yang hampir rata-rata memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang, sehingga mempunyai kendala untuk mengumpulkan orang tua siswa. Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah, padahal untuk perkembangan anak yang optimal harus ada jalinan komunikasi yang tidak terputus.

05

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa pokok pemikiran yaitu: Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan seluruh karakteristik anak di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) se-Kota Mataram telah berjalan dengan baik, bahkan bisa dikatakan MIN se-Kota Mataram adalah termasuk madrasah yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi. Hal itu terilustrasi dari visi, misi dan tujuan masing-masing MIN, serta standar kompetensi yang digunakan meskipun di beberapa implementasinya tidak berjalan dengan optimal karena terganjal beberapa kendala.

Implikasi dari aspek perkembangan fisik, MIN sudah berupaya memenuhi kebutuhan perkembangan fisik anak, salah satunya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang aktivitas fisik, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek perkembangan kognitif, MIN sudah berupaya melakukan *remedial* bagi siswa yang memiliki kekuarangan pada mata pelajaran tertentu. Dari aspek perkembangan bahasa, upaya pembiasaan menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi merupakan cara efektif mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, dan kegiatan membaca buku yang dikondisikan seperti yang dilaksanakan di MIN Karang Baru merupakan kegiatan yang patut terus dikembangkan. Dari aspek perkembangan emosi dan sosial, pihak madrasah sudah berupaya meningkatkan

motivasi belajar siswa dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan, madrasah juga berupaya menciptakan suasana dan situasi yang kondusif untuk pertumbuhan emosi dan sosial anak. Demikian juga dari aspek moral dan agama, madrasah telah berupaya melaksanakan kegiatan keagamaan yang menunjang perkembangan moral dan agama anak berkembang secara optimal.

Kemudian di dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak dapat penulis kategorikan kepada 3 (tiga) kendala utama: pertama, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama yang menunjang perkembangan fisik dan interaksi sosial, dan ada beberapa alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kondisi rusak. Kedua, keterbatasan guru dalam memahami anak secara holistik, terlihat di beberapa kasus ABK tidak mendapatkan pendampingan yang optimal. Ketiga, tidak adanya pola komunikasi efektif dan terencana antara pihak sekolah dengan madrasah untuk memantau perkembangan anak secara keseluruhan. Komunikasi hanya terbatas pada anak-anak yang mempunyai masalah yang menonjol.

Pada akhir tulisan, penulis akan memberikan rekomendasi terhadap berbagai pihak perihal karakteristik perkembangan anak, antara lain: a) Kepada pihak sekolah, perlu dicari langkah-langkah strategis dalam pemecahan masalah yang dihadapi terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan; pertama, dengan bekerja sama dengan Kementerian Agama mengusahakan terwujudnya sarana prasarana secara cepat dan dalam mengupayakan guru pendamping untuk ABK, selanjutnya madrasah harus membuat atau menciptakan komunikasi efektif dengan orang tua siswa; b) Untuk pihak Kementerian Agama Kota Mataram, bahwa pembangunan sarana fisik di MIN Karang Baru harus dijadikan prioritas utama karena telah menjadi permasalahan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan, terlebih MIN adalah merupakan pondasi dasar untuk perkembangan masa depan anak bangsa. Bila perlu bangunan seragam dengan memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkan

siswa usia MI; c) Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), bahwa pembahasan ini menunjukkan betapa pentingnya profesionalitas guru dalam memahami psikologi perkembangan anak. Dengan demikian PTAI mempunyai tanggung jawab untuk mehirkan lulusan yang profesional; d) Untuk penulis berikutnya, pembahasan tentang ABK yang belajar di madrasah bisa menjadi fokus kajian yang menarik. Dan akan membantu dalam mewujudkan madrasah sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Indeks

A

Akademik 38

akademik 20, 21, 34, 36, 56

akselerasi 40

Anthromorphis 11, 69

authority 10, 68

C

capacity building 39

D

demokratis 1, 42, 45

diagram 43

E

Egosentris 11, 69

egosentris 62

ektomorf 5

emosional 3, 5, 10, 11, 42, 67, 68, 69

endomorf 5

Enjoyable 71

enjoyable 13, 71

F

fonologi 65

formalis 11, 69

I

inferiority 8, 9

inquiry 14

R

religius 1, 38

remedial 60, 75

reprokasi 8

S

sintesis 7

solidaritas 66

stakeholder 2, 38

T

transformator 63

transmitor 63

V

verbalis ritualis 11, 69

volisional 10, 68

Daftar Pustaka

- Atkinson, Rita, L, dkk *Introuduction to Psychology*, alih bahasa, *Pengantar Psikologi*, jilid I oleh Agus Dharma, SH, M. Ed, Ph. D, dan Michel Adryanto, Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 1996.
- Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Dr. Kartini Kartono, Jakart, Rajawali Pers, 1989
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdiknas, 2003.
- Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Erikson, dalam Miller, PH, *Theories of Development Psychology*, 3rd Edition, New York, WH. Freeman and Company, 1993.
- Ingridwati Kurnia, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Depdiknas, 2007.
- Hadari Nawawi dan Martin Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Developmental Psycology Alife-Span Approach*, alih bahasa oleh Dra. Istiwidayati dan Drs. Soedjarwo, M. Sc., Jakarta, Erlangga, 1997.
- J. Piaget, *Science of Education and Psychology of the Child*, New York, Orieny Press, 1983.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Sholehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Bandung, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008
- Poerwanti, endang, *Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Malang, UMM Press, 2002.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- Susurin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sunarto dan Hartono, *Agung, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional; Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996.